

| | |
|-----------------------------|-------|
| PERPUSTAKAAN FTSP UH | |
| HABISAN/REK. | |
| TGL. TERIMA : | _____ |
| NO. JUDUL : | _____ |
| NO. INV. : | _____ |
| NO. INDUK : | _____ |

GROSIR BATIK PEKALONGAN DI PEKALONGAN

TEMA :

TRANSFORMASI ARSITEKTUR KOTA PESISIR PEKALONGAN



Disusun oleh :

SUPRIYANTO

NO Mhs : 95 340 103
Nirm : 950051013116120100

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2004

LEMBAR PENGESAHAN
TUGAS AKHIR

Judul:

GROSIR BATIK PEKALONGAN
DI PEKALONGAN

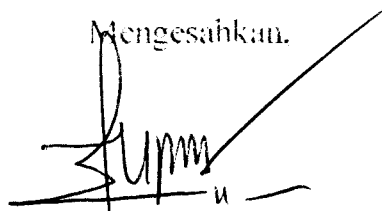
TRANSFORMASI ARSITEKTUR KOTA PESISIR PEKALONGAN

Disusun Oleh :

Nama : SUPRIYANTO
No. Mhs : 95340103
NIPM : 950051013115120100


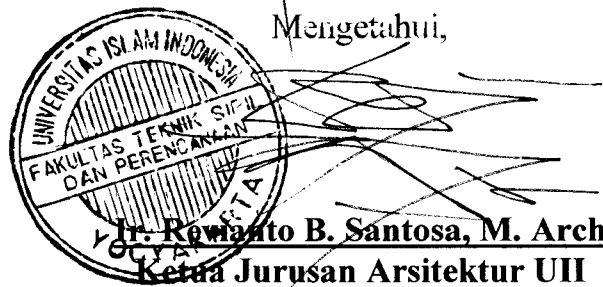
JOGJAKARTA, AGUSTUS 2004

Mengesahkan,



Ir. H. Supriyanta, Msi
Dosen Pembimbing Tugas Akhir

Mengetahui,



Ir. Riwanto B. Santosa, M. Arch
Ketua Jurusan Arsitektur UII

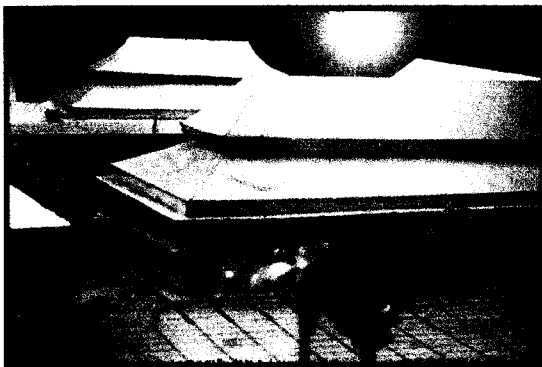
HALAMAN PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini
Kupersembahkan.....
.....

Untuk Ayahanda
tercinta, HM. Soetardjo
dan Ibunda Hj. Kudung
Sumarti yang telah
memberikan dukungan
moril dan materil.

Untuk Istriku,
Fatnawati Ernita Amd
yang tercinta, serta
anakku Di Ikbaar
Wijayanto, atas do'a
dan support-nya.

Untuk adik-
adikku, Risyanti SE
dan Muhammad Bob T,
Rohayatno dan Melan,
Karmukti, Condro, Si
Wahyu Wijayanti,
serta keponakanku,
Jihan, Tegar dan
Adam, atas seluruh
do'anya.



KATA PENGANTAR



Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah rabbil'alam, segala keindahan dan pujian hanyalah buat Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga tugas akhir dengan judul Grosir Batik Pekalongan di Pekalongan dapat terselesaikan dengan baik. Do'a, salawat serta salam penulis panjatkan kepada kekasih Allah baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, para malaikat dan para nabi yang dekat dengannya.

Dalam penulisan tugas akhir ini penulis mendapatkan peran, bimbingan, bantuan kritik dan saran dari berbagai pihak yang sangat membantu, sehingga proses penulisan dapat berjalan dengan lancar.

Tidak lupa pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

- ⊕ Bapak Ir. H. Supriyanta, Msi, selaku dosen pembimbing, yang telah banyak memberikan waktu, bimbingan, saran dan masukan, selama proses tugas akhir ini.
- ⊕ Bapak Ir. A. Saifullah, Msi, selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan kritikan, saran dan masukan yang sangat membantu dalam proses penyusunan tugas akhir ini.
- ⊕ Bapak Ir. Revianto Budi Santosa, M. Arch, selaku Ketua Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia.
- ⊕ H. M. Soetardjo dan Hj. Kudung Sumarti, kedua orangtuaku yang telah memberikan dukungan dan do'anya..
- ⊕ Istriku tercinta Fatnawati Ernita, Amd, serta anakku Di Ikbaar Wijayanto yang telah memberikan do'anya.
- ⊕ Adik-adikku, Risyanti SE dan Muhammad Bob T, Rohayatno dan Melan, Karmukti, Condro, Si Wahyu Wijayanti, serta keponakanku, Jihan, Tegar dan Adam, atas seluruh do'anya.
- ⊕ Mertuaku, Ibu Darningsih dan Bapak Alm. Toyamin yang selalu mendo'akanku.

- ⊕ Teman-teman seperjuanganku di studio, Arif, Sadir, Roby, Firly, Andi, Alipio, Farhan, Yamin, Si Om, Hendro, Andri, Joko, Iwan, Madil, dan semua teman-teman distudio yang telah banyak membantu, terimakasih...
- ⊕ Teman-teman di bengkel Roma Motor jl. Magelang, Mas Yudi, Joko, Bondan, Tono, Kasyadi, Sigit, Dedi, joko, dab heru makasih dukungannya.
- ⊕ Anak-anak kampung Kepuh, dan khumaidi, togog, harjo, habib, awal, salman, farid dan semuanya tanks.
- ⊕ Staf Kantor CV. Mukti Wijaya, Mas Rohmat, Wahid, Amat, Mbak Lis, Suhaedi,seluruh karyawan makasih ya untuk semuanya.
- ⊕ Kijang G 9950 C yang selalu menemaniku ke studio dan membawa maket teman-teman..kamu hebat, nggak pernah rewel..

Akhirnya sebagai penutup kata, penyusun menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan. Dan penyusun juga berharap agar tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi semua. Terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jogjakarta Agustus 2004

Penulis

SUPRIYANTO
95340103

ABSTRAKSI

**GROSIR BATIK PEKALONGAN
DI PEKALONGAN**

TRANSFORMASI ARSITEKTUR KOTA PESISIR PEKALONGAN

Grosir Batik Pekalongan merupakan pasar batik Pekalongan yang ada di Pekalongan. Tempat ini dimiliki dan dikelola Pemerintah Daerah Tingkat II Pekalongan. Terletak di jl. Gajahmada dan jl. Perintis Kemerdekaan.

Bangunan ini terdiri dari beberapa masa, yaitu retail, ruang pameran, mode show, studio batik, dan ruang pengelola. Berdasarkan karakter perilaku pengunjung, yang memerlukan aktifitas jala,(gerak), berhenti sejenak, menikmati view, variasi suasana, maka bangunan ini di rencanakan dengan pertimbangan kenyamanan pengunjung. Penggunaan corridor yang menghubungkan antar masa satu dengan masa yang lain akan memberikan suatu suasana yang nyaman bagi pengunjung, karena selain berfungsi sebagai sirkulasi, corridor juga berfungsi untuk menampilkan view sekitar bangunan yang indah..

Konsep yang direncanakan untuk bangunan ini yaitu transformasi atap bangunan Cina, ke bangunan Joglo. Bentuk transformasi ini akan menghasilkan suatu bangunan dengan tampilan atap yang berbeda dengan bangunan di sekitarnya. Penggunaan bentuk atap bangunan Cina akan menarik perhatian pengunjung, sehingga akan meningkatkan penjualan hasil produksi batik Pekalongan, dan akan meningkatkan taraf hidup masyarakat Pekalongan.

DAFTAR ISI

| | | |
|-----------------------------------|--|----------|
| ○ | Lembar Judul..... | i |
| ○ | Lembar Pengesahan..... | ii |
| ○ | Halaman Persembahan..... | iii |
| ○ | Kata Pengantar..... | iv |
| ○ | Abstraksi..... | vi |
| ○ | Daftar Isi..... | vii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | | 1 |
| 1.1. | Latar Belakang..... | 1 |
| 1.1.1 | Kondisi Kota Pekalongan..... | 1 |
| 1.1.2 | Sejarah Arsitektur Pekalongan..... | 2 |
| 1.1.3 | Sejarah Perkembangan Batik Pekalongan..... | 7 |
| 1.2. | Permasalahan..... | 8 |
| 1.2.1 | Permasalahan Umum..... | 8 |
| 1.2.2 | Permasalahan Khusus..... | 8 |
| 1.3. | Tujuan dan Sasaran..... | 8 |
| 1.3.1 | Tujuan..... | 8 |
| 1.3.2 | Sasaran..... | 9 |
| 1.4. | Lingkup Pembahasan..... | 9 |
| 1.5. | Metode Pembahasan..... | 9 |
| 1.5.1 | Observasi dan Wawancara..... | 9 |
| 1.5.2 | Literatur..... | 10 |
| 1.6. | Pembahasan..... | 10 |
| 1.6.1 | Analisa..... | 10 |
| 1.6.2 | Sintesa..... | 10 |
| 1.7. | Dasar Pemilihan Site..... | 11 |
| 1.7.1 | Aksesibilitas dan Potensi Tapak..... | 11 |
| 1.7.2 | Data-Data Tapak..... | 11 |
| 1.7.3 | Kendala Site..... | 12 |

| | | |
|----------------------------------|---|-----------|
| 1.8. | Keaslian Penulisan..... | 12 |
| 1.9. | Kesimpulan..... | 12 |
| 1.10. | Sistematika Penulisan..... | 13 |
| BAB II TINJAUAN UMUM..... | | 15 |
| 2.1. | Tinjauan Tentang Batik Pekalongan..... | 15 |
| 2.1.1. | Teknik Pembuatan Batik..... | 15 |
| 2.2. | Tinjauan Pusat Promosi dan Pemasaran Batik..... | 18 |
| 2.2.1. | Pengertian Terminologis Tentang Pusat Promosi dan Pemasaran Batik..... | 18 |
| 2.2.2. | Cara Promosi dan Pemasaran..... | 19 |
| 2.2.3. | Aktifitas Pada Pusat Promosi dan Pemasaran Batik Pekalongan..... | 20 |
| 2.3. | Deskripsi Proyek | 21 |
| 2.4. | Struktur Organisasi..... | 22 |
| 2.5. | Program Kegiatan..... | 23 |
| 2.6. | Program Ruang..... | 26 |
| 2.7. | Hubungan Fungsional..... | 30 |
| 2.8. | Persyaratan Teknis..... | 30 |
| 2.8.1. | Perkantoran..... | 30 |
| 2.8.2. | Ruang Pameran..... | 31 |
| 2.8.3. | Mode Show..... | 33 |
| 2.8.4. | Retail / Toko..... | 36 |
| SKEMATIK DESAIN..... | | 37 |
| | Elaborasi Tema..... | 37 |
| | Pengertian Tema..... | 37 |
| | Interpretasi Tema..... | 37 |
| | Arsitektur Kota Pesisir(Pekalongan)..... | 38 |
| | Tinjauan Umum Kota Pekalongan..... | 41 |
| | Lokasi..... | 43 |
| | Tapak dan Lingkungan..... | 45 |
| | Transformasi Bentuk..... | 50 |

| | |
|--|-----------|
| KONSEP PERANCANGAN..... | 51 |
| Dasar Perancangan..... | 51 |
| Tapak dan Lingkungan..... | 51 |
| Pencapaian dan Sirkulasi..... | 53 |
| Orientasi Tapak Terhadap Lingkungan..... | 55 |
| Analisa Kebisingan..... | 56 |
| Orinetasi Tapak Terhadap Sumbu Jalan..... | 57 |
| View Pada Tapak(ke Luar dan ke Dalam Tapak)..... | 58 |
| Zoning..... | 59 |
| Sirkulasi Dalam Tapak..... | 60 |
| Bangunan..... | 62 |
| Struktur dan Bahan..... | 65 |
| Perlengkapan Teknis Bangunan..... | 65 |
| | |
| LAPORAN PERANCANGAN..... | 68 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 79 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Kondisi Kota Pekalongan

Letak Geografis

Secara geografis Kota Pekalongan terletak di dataran rendah Pantai Utara Jawa dengan ketinggian 1 meter dpl, dan posisi geografisnya terletak diantara $109^{\circ} 37' 53'' - 109^{\circ} 42' 19''$ Bujur Timur dan $6^{\circ} 50' 42'' - 6^{\circ} 55' 44''$ Lintang Selatan serta koordinat 510 – 518 Km membujur dan 517,75 – 526,75 Km melintang dan luas kota Pekalongan 4.668 atau sekitar 0,14% luas Jawa Tengah.

Kota Pekalongan salah satu kota yang terletak di pesisir Pantai Utara Jawa Tengah. Sebagai kota yang sedang berkembang, kota Pekalongan tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan perdagangan, perindustrian, pendidikan dan kebudayaan yang sebagian besar terletak di bagian kota sebagai tempat berinteraksinya berbagai lapisan masyarakat dan sebagian besar masyarakat Pekalongan bergerak dalam bidang wiraswasta.

Batas-batas wilayah administrasi sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Selatan : Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Batang
- Sebelah Barat : Kabupaten Pekalongan
- Sebelah Timur : Kabupaten Batang

1.1.2 Sejarah Arsitektur Pekalongan

Daerah pesisir adalah daerah yang berkembang karena perdagangan dan memiliki keanekaragaman budaya. Hal ini adalah identitas yang dimiliki oleh kota pesisir. Kota-kota di pesisir merupakan kota-kota yang rentan, baik itu perubahan fisik, sosial maupun budaya. Hal ini karena adanya “interaksi” dari berbagai kepentingan yang terwadahi dalam satu ruang aktivitas bersama.

Pekalongan sebagai kota pesisir, juga memiliki ciri tersebut. Pusat Kota Pekalongan adalah daerah pusat perdagangan. Selain itu, akulturasi budaya antara kaum pedagang (khususnya Cina, Arab dan Eropa) dan penduduk setempat (Jawa) juga terjadi dengan baik di kawasan tersebut. Fenomena ini tampak dalam karakter fisik kawasan yang merupakan simpul interaksi sosial antar komunitas yang ada.

Setiap kota akan mengekspresikan aktifitas dan karakter kehidupan masyarakatnya, yakni ekspresi yang akan membentuk citra yang akan mencirikan suatu kota, membedakan terhadap kota-kota yang lain.

Kota Pekalongan terkenal sebagai Kota Batik karena Pekalongan memiliki potensi yang cukup besar sebagai penghasil batik yang tersebar ke seluruh Nusantara. Daerah perbatikan di Pekalongan meliputi seluruh desa di kota dan Kabupaten Pekalongan serta sebagian Kabupaten Batang. Beberapa daerah yang terkenal sebagai penghasil batik dengan ciri hias dan warnanya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Wilayah Daerah Perbatikan

| No | Wilayah | Daerah Penghasil Batik |
|----|----------------------|---|
| 1. | Kotamadya Pekalongan | Kauman, Pesindon, Sampangan, Klego, Sugihwaras, Kraton, Grogolan, Krapyak, Panjang, Bendan, Poncol, dan desa-desa lainnya di dalam kota Pekalongan. |
| 2. | Kabupaten Pekalongan | Buaran, Pekajangan, Kedungwuni, Wonopringgo, Bojong, Wiradesa, Comal, Pencongan dan daerah lain di kota Pekalongan. |
| 3. | Kabupaten Batang | Setono, Warungasem, Sukoharjo, Karanganyar, Dracik, Kecepat, Klidang, Gamer, dan Slumprit. |

Sumber : Depperindag Kotamadya Pekalongan

Tiap daerah penghasil batik memiliki kekhasan tersendiri yang berorientasi pada segmen pasar, sehingga tidak terjadi persaingan antara daerah-daerah penghasil batik.

Industri tekstil di Pekalongan ada yang berskala besar yaitu berupa pabrik-pabrik tekstil/pakaian jadi dan ada juga yang berskala kecil seperti home-home industri yang saat ini banyak tersebar diberbagai wilayah di Pekalongan. Adapun perkembangan industri tekstil dapat terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.2 Perkembangan unit usaha, tenaga kerja, volume produksi tekstil dan produk tekstil th. 1998-1999

| No | Jenis Industri | Unit Usaha | | Tenaga Kerja | | Produksi | | | |
|----|-----------------|------------|------|--------------|------|----------|------------|------------|--------|
| | | 2002 | 2003 | 2002 | 2003 | Jenis | Volume | | Satuan |
| | | | | | | | 2002 | 2003 | |
| 1. | Pertemuan ATM | 15 | 17 | 2757 | 2774 | K. grey | 17.714.374 | 22.417.155 | Meter |
| | | | | | | K. kassa | 72.415 | 81.521 | Pis |
| | | | | | | Palekat | 20.760 | 25.600 | Kodi |
| | | | | | | Handuk | 1.123 | 1.320 | Kodi |
| 2. | Pertenenan ATBM | 28 | 52 | 464 | 590 | Handuk | 45.770 | 52.653 | Potong |
| | | | | | | Ichrom | 23.500 | 32.400 | Meter |
| | | | | | | Interior | 219.500 | 386.100 | Meter |
| 3. | Percetakan Kain | 33 | 33 | 1603 | 1795 | | 16.698.844 | | Meter |
| 4. | Batik | 588 | 608 | 5191 | 5593 | | 117.047 | 118.275 | Meter |
| 5. | Pakaian jadi | 410 | 410 | 1495 | 637 | | 3.260 | 3.345 | Potong |

Sumber : Depperindag Kotamadya Pekalongan

Berdasarkan data yang ada nampak bahwa perkembangan industri tekstil di Pekalongan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Untuk menampung produk industri tekstil ini, perlu didirikan suatu wadah sebagai tempat jual beli produk-produk industri tekstil terutama batik dan tenun yang selama ini menjadi potensi andalan daerah Pekalongan baik itu yang berupa kain, pakaian jadi, ataupun barang-barang kerajinan yang terbuat dari tekstil.

Batik sudah menjadi kata baku internasional, yang merupakan pengakuan dunia pada hasil karya seni diatas kain ciptaan asli nenek moyang kita yang bernilai tinggi.

Perkembangan dunia batik melalui teknik, motif dan fungsinya sudah meluas berkembang. Fungsi batik bertambah luas berkat kreatifitas para ahli batik yang telah berhasil menciptakan desain-desain baru. Batik sekarang ini tidak lagi berfungsi hanya sebagai busana daerah, tapi sudah sampai memasuki dunia mode.

Pola-pola batik lainnya tidak sedikit yang berubah fungsi. Ada yang menjadi taplak meja, seprei, horden dan lain sebagainya. Bahkan seni lukis pun, yakni seni lukis batik sudah mulai diperhitungkan diantara seni lukis lainnya. Meskipun fungsi batik sudah banyak bergeser, lebih-lebih dengan munculnya batik printing yang produknya besar-besaran, namun bagi kalangan masyarakat Jawa Tengah khususnya, pamor batik tradisional akan tetap bertahan.

Perkembangan batik tidak hanya di Jawa Tengah (Solo, Pekalongan) dan DIY, namun juga di Jawa Barat (Tasikmalaya, Cirebon, Indramayu), bahkan sampai ke Jambi. Masing-masing daerah memiliki corak dan ciri khas batik tersendiri.

Dari penjelasan di atas, dapatlah kita simpulkan bahwa batik Pekalongan adalah batik yang memiliki desain tradisional tersendiri yang mencerminkan ciri kedaerahan, yaitu adanya variasi warna yang banyak, warna-warna cerah yang berasal dari zat kimia, dan kecenderungan pola yang mengarah pada ungkapan realis dan naturalis, disamping ada juga pola-pola tradisional yang menyimpang

dari pola asal. Perkembangan batik pada umumnya ditentukan oleh perkembangan kecenderungan warna yang dituntut oleh konsumen, demikian pula dengan batik Pekalongan. Pengusaha batik Pekalongan dalam menciptakan desain banyak dipengaruhi nilai budaya konsumen, sehingga desain batik Pekalongan mempunyai kecenderungan warna yang beraneka ragam sesuai dengan tuntutan selera konsumen. Para pengusaha batik Pekalongan senantiasa melakukan pembaharuan dengan melakukan eksperimen-eksperimen untuk mencari teknik-teknik baru guna mewujudkan desain-desain baru.

Pada saat meningkatnya populasi batik secara komersial, pengembangan desain batikpun semakin meningkat. Pengusaha-pengusaha batik Pekalongan banyak bermunculan dan berusaha menciptakan desain-desain tersendiri dengan warna-warna hasil eksperimen mereka yang dirahasiakan yaitu dengan meramu sendiri bahan-bahan warna sintetis dengan merubah aturan-aturan dari pabrik. Jenis produknya pun berkembang, dari pakaian untuk kostum (tradisional) sampai mencakup bahan finishing interior, tas, lukisan, dan jenis sandang modern, mencakup rok/gaun, blouse, kemeja, daster, taplak meja, sarung bantal, spre, dan sebagainya. Sehingga dapatlah dikatakan bahwa batik pada masa kini mempunyai kemungkinan penggunaan yang tidak terbatas.

Dalam perkembangannya, untuk memperkuat posisinya, para pengusaha mendirikan koperasi yang bernama PPIP (*Persatuan Perbatikan Indonesia Pekalongan*) yang didirikan pada tahun 1952 dan berbadan hukum pada tahun 1953 pada mulanya keanggotaan berjumlah 80 perusahaan yang terdiri dari pengusaha Jawa, Arab, dan Cina dan mengalami kejayaan pada tahun 1960 dengan jumlah anggota 1200 perusahaan dengan usaha yang dijalankan semakin

berkembang dari sekedar mengatasi kesulitan penyediaan bahan-bahan pokok perbatikan hingga mencakup pembelian batik dari anggota, memberi pinjaman kredit bagi anggota serta memberikan bimbingan-bimbingan yang berkaitan dengan perbatikan. Pada tahun-tahun berikutnya akibat melemahnya promosi dan pemasaran, disamping akibat lesunya perekonomian nasional, produktivitas usaha perbatikan di Pekalongan pun mengalami penurunan. Hal ini juga berpengaruh terhadap koperasi yang anggotanya semakin lama semakin berkurang, dan sampai saat ini tinggal tersisa kira-kira 500 perusahaan.

Dengan fenomena demikian, maka perlu diambil tindakan untuk kembali menaikkan “trade mark” dari batik Pekalongan. Kalau dalam penjelasan sebelumnya disebutkan bahwa kelesuan usaha perbatikan di Pekalongan salah satunya diakibatkan oleh lemahnya system promosi dan pemasaran, maka perlu dibuat suatu wadah yang bisa mengakomodir system promosi dan pemasaran secara baik dan representatif guna menaikkan kembali mutu batik Pekalongan serta semakin memperkuat citra *Pekalongan sebagai Kota Batik*.

1.2 Sejarah Perkembangan Perbatikan Pekalongan

Batik Pekalongan yang dimaksud adalah, perwujudan penciptaan batik yang secara tradisional diproduksi di Pekalongan, yang dalam perkembangannya usaha produksi ini mengikuti suatu tradisi penciptaan batik secara tradisional.

Batik Pekalongan telah dikenal memiliki ciri, pola dan warna tersendiri. Hal ini disebabkan karena latar belakang masyarakat Pekalongan yang kurang mendapat pengaruh kebudayaan Jawa (Solo, Yogya) dan sifat masyarakat pesisir sendiri yang umumnya dinamis karena letaknya terbuka untuk mengadakan

hubungan dengan berbagai bangsa (Cina, Arab) atau suku bangsa lainnya, orientasi kebudayaan Jawa-nya menjadi setengah-setengah. Disinilah muncul pola dan warna batik yang menyimpang dari pola dan warna-warna tradisional klasik yang sekarang berkembang pada batik Solo dan Yogya.

Pola warna batik Pekalongan yang cenderung naturalis dan realistis mungkin mendapat pengaruh dari kebudayaan Cina yang naturalis dan realistis serta kaya akan warna, pola-pola lukisan taman bunga dengan kupu-kupu serta burung, pola-pola banji, pola burung funik, sedangkan garis-garis dinamis seperti lidah api merupakan pengaruh dari Eropa (terutama Belanda) terlihat pada penciptaan bentuk-bentuk desain yang realistis dan rasional dengan proporsi yang sesuai dengan alam. Pengaruh Arab terasa dalam hal penggunaan warna.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Permasalahan Umum

Bagaimana merancang Gedung Pusat Grosir Batik Pekalongan di Pekalongan yang dapat menampung produk Batik Pekalongan untuk meningkatkan promosi dan pemasaran produk batik tersebut.

1.2.2 Permasalahan Khusus

Bagaimana menampilkan bentuk Gedung Pusat Grosir Batik Pekalongan di Pekalongan dengan acuan tipologi bangunan-bangunan arsitektur kota pesisir, khususnya Pekalongan.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Merancang Gedung Pusat Batik Pekalongan di Pekalongan sebagai pusat pemasaran dan pembelanjaan dengan menampilkan tipologi bangunan di kota pesisir Pekalongan, sehingga menimbulkan daya tarik tersendiri bagi konsumen.

1.3.2 Sasaran

- a. Mempelajari dan memahami pola sirkulasi pelaku penjual dan pembeli dengan disesuaikan karakteristik berdagang penyelesaian tata ruang yang mampu menciptakan suasana rekreatif bagi pengunjung.
- b. Mempelajari karakteristik Kota Pekalongan sebagai kota pesisir dan juga mempelajari ciri-ciri arsitektur kolonial Belanda, Arab dan Cina terutama bentuk atap yang ada di Kota Pekalongan.

1.4 Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan yang menampilkan analisa mengenai tipologi bangunan-bangunan kolonial Belanda, Cina, dan Arab di Kota Pekalongan.

Tahapan analisa diuraikan sebagai berikut :

- a. Karakteristik bangunan peninggalan di Kota Pekalongan.
- b. Keterpaduan masing-masing karakteristik preseden bangunan di Pekalongan.
- c. Penerapan hasil keterpaduan dari beragam arsitektur bangunan tua tersebut ke dalam bentuk grosir.

1.5 Metode Pembahasan

1.5.1 Observasi dan wawancara

Pengumpulan data dengan pengamatan langsung ke lokasi tentang kondisi yang sebenarnya dan informasi tentang :

- a. Jenis produk batik yang dihasilkan
- b. Permasalahan yang dialami oleh para pengusaha
- c. Promosi dan pemasaran batik.

1.5.2 Literatur

Data ini diperlukan untuk melengkapi pada laporan tugas akhir, yaitu dengan mempelajari buku-buku literatur dan rencana tata kota Pekalongan.

Dengan data-data yang diperlukan :

- a. Data tentang industri batik, baik industri kecil maupun industri besar.
- b. Data tentang tipologi bangunan peninggalan yang ada di Kota Pekalongan sebagai acuan preseden bangunan dalam perancangan Grosir Batik Pekalongan.

1.6 Pembahasan

1.6.1 Analisa

Analisa dilakukan penguraian karakteristik analisa tipologi bangunan-bangunan tua yang ada di Kota Pekalongan. Sedangkan tahapan penguraian sebagai berikut :

- a. Karakteristik bangunan peninggalan di Kota Pekalongan.
- b. Keterpaduan masing-masing karakteristik preseden bangunan yang ada di Kota Pekalongan.

Penerapan hasil keterpaduan dari beragam arsitektur bangunan tau tersebut ke dalam bentuk grosir.

1.6.2 Sintesa

Penampilan bentuk bangunan grosir batik disesuaikan dengan tipologi bentuk bangunan yang ada di Kota Pekalongan.

1.7 Dasar Pemilihan Site

Jalan Gajah Mada merupakan jalur pertokoan dan daerah komersial dengan jalur angkutan umum dan juga jalur yang sering dilewati mobil-mobil pribadi dengan lintasan Jakarta – Semarang dan juga didukung dengan fasilitas umum seperti ada Kolam Renang Tirta, Stasiun Kereta Api, Hotel, Pasar Raya Sri Ratu dan lain-lain.

1.7.1 Aksesibilitas dan Potensi Tapak

- a. Jalan Gajah Mada mempunyai akses jalan baik dan mudah dicapai, karena merupakan jalan propinsi.
- b. Berada di lokasi strategis di pinggir jalan, sehingga memudahkan visualisasi yang luas bagi masyarakat.
- c. Mampu memberikan pandangan arsitektural yang menampilkan fungsi bangunan ditinjau dari segi kondisi lahan, view dan site.

1.7.2 Data-data Tapak

Luas lahan : 17.500 m² (1,75 Ha)

Batasan Tapak :

| | |
|-------------|------------------------------|
| Utara | : Perumahan penduduk |
| Timur | : Jalan perintis kemerdekaan |
| Barat | : Yamaha Center (Ruko) |
| Selatan | : Jalan Gajah Mada |
| Fasilitas : | |
| Listrik | : PLN |
| Air | : PDAM |
| Telepon | : Telkom |
| Drainase | : Riol kota |

1.7.3 Kendala Site

Berada di dekat pemukiman penduduk yang agak padat.

1.8 Keaslian Penulisan

1.8.1 Pusat pembelajaran di Cilacap Jawa Tengah

Unsur alam sebagai penambah suasana rekreatif pada ruang dalam.

Bahtiar Efendy, JTA UII, 2001.

1.8.2 Penataan pasar Banjarsari Kotamadya Pekalongan

Feri Adiarso, JTA UII, 2001

1.8.3 Penataan Pusat Pasar Sukaramai sebagai Pusat Perbelanjaan di Pekan

Baru.

Kris Utomo Aji, JTA UII, 2000.

1.9 Kesimpulan

- 1.9.1 Pada pusat perbelanjaan mempunyai beberapa jenis kegiatan perdagangan yaitu toko-toko atau ritail-ritail ruang promosi, ruang pameran, ruang pengelola, ruang kantor dan juga fasilitas penunjang lainnya yang akan menambah suasana comfort dan rekreatif dalam berbelanja.
- 1.9.2 Bentuk bangunan menggunakan transformasi bentuk utama di kota pesisir di Kota Pekalongan untuk menarik minat para wisata yang mengetahui Pusat Grosir Batik di Pekalongan.
- 1.9.3 Merancang bentuk Gedung Pusat Grosir Pekalongan di Kota Pekalongan dengan menggunakan transformasi bentuk tipologi bangunan-bangunan arsitektur di kota pesisir Pekalongan.

1.10 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Mengungkapkan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup bahasan, metodologi .

BAB II : Tinjauan Umum

Tinjauan tentang perancangan Grosir Batik Pekalongan tentang tinjauan tipologi bangunan di Pekalongan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

SKEMATIK

Arsitektur pada preseden bangunan Grosir Batik dan menganalisa data-data yang mengarah pada permasalahan dan kesimpulan dari hasil analisa akan digunakan sebagai pedoman untuk proses perancangan.

Mengungkapkan dan membahas tentang konsep perancangan yang akan digunakan dalam tahap perancangan Grosir Batik Pekalongan.

BAB III : Merupakan penjelasan tentang konsep-konsep perancangan yang digunakan dalam proyek ini.

BAB II

TINJAUAN UMUM

2.1 Tinjauan Tentang Batik Pekalongan

2.1.1 Teknik Pembuatan Batik

Proses pembuatan batik adalah proses-proses dari permulaan yaitu dari mori batik sampai menjadi kain batik.

Proses-proses tersebut meliputi 3 bagian utama, yaitu :

A. Persiapan Kain

Persiapan dimaksudkan sebagai bermacam-macam proses pada mori sehingga menjadi kain yang siap dibuat menjadi batik, meliputi :

1. Ngetel dan Mencuci

Setelah kain mori dipotong-potong menurut panjang kain yang akan dibuat, dihilangkan kanjinya terlebih dahulu dengan jalan direndam dengan air bersih semalam. Kemudian agar kain mempunyai daya serap yang baik dan menjadi supel, kain direndam dalam campuran minyak nabati (minyak kacang, TRO) dan bahan-bahan pembuat alkali (natrium karbonat, natrium hidroksida). Pekerjaan ini dilakukan berulang-ulang dan prosesnya disebut ngetel.

2. Menganji

Kain yang akan dibatik perlu dikanji agar malam batik tidak meresap ke dalam kain, sehingga pada akhir proses mudah dihilangkan kembali. Kanji tersebut tentu saja tidak boleh menghalangi pewarnaan kain, oleh karenanya hanya berupa kanji ringan dan kemudian dijemur.

3. Mengemplon

Kain mori yang telah dikanja perlu dihaluskan atau diratakan permukaannya dengan dikemplong, yaitu kain yang sudah kering dan dikanja, digulung, diletakkan di atas kayu yang rata permukaannya, dipukul dengan pemukul kayu. Setelah rata, dibuka dan dilipat satu persatu.

B. Pematikan

Proses pematikan terdiri dari beberapa proses, antara lain :

1. Pelekatan Malam

Pelekatan malam dimaksudkan untuk pembuatan desain seperti yang diinginkan. Cara pelekatan tersebut ada beberapa macam, yaitu dengan jalan ditulis dengan canting, dicap dengan cap canting atau dilukis dengan kuas.

Malam berfungsi menolak/merintang zat warna yang diberikan pada waktu pencelupan. Macam-macam pelekatan malam tersebut adalah :

a. Mencap klowong

Pekerjaan ini merupakan pelekatan malam yang pertama dan merupakan kerangka dari desain.

b. Tembokan pertama dan nerusi

Pekerjaan ini merupakan menutup kain setelah diklowong, dengan menggunakan malam yang lebih kuat dan pada tempat-tempat yang ditutup ini warnanya akan tetap putih.

c. Membironi

Pekerjaan ini dimaksudkan agar pada tempat-tempat yang berwarna tidak tertumpang warna lain atau pada warna putih agar tetap putih.

d. Cap jeblok

Pekerjaan ini dilakukan apabila tidak perlu pemisahan malam klowong dan malam tembok sehingga dilakukan bersamaan. Warna nantinya adalah putih atau warna sogi.

C. Pewarnaan

Pewarnaan ini berupa proses pencapan, dilakukan secara dingin. Macam-macam pewarnaan adalah :

1. Medel

Memberi warna biru tua pada kain yang telah di cap klowong dan tembok dengan zat warna indigo dan naftol.

2. Celupan Warna Dasar

Batik Pekalongan, Cirebon, Banyumas dan lain-lain tidak di wedel, tetapi diberi warna lain seperti warna hijau, kuning, jingga dan sebagainya. Warna-warna ini akan tetap timbul sehingga perlu ditutup dengan malam.

3. Coletan

Yaitu pewarnaan setempat dengan menggunakan kuas, biasanya digunakan zat warna rapid atau indigosol.

4. Menggadung

Yaitu menyiram kain batik dengan menggunakan zat warna sehingga pewarnaan yang diperoleh kadang-kadang tidak rata.

5. Menyoga

Yaitu memberi warna coklat, umumnya merupakan pewarnaan terakhir.

6. Menghilangkan Malam

Bertujuan untuk membuang malam yang telah melekat pada permukaan kain. Penghilangannya dapat setempat dan dilakukan dengan jalan ngerok atau menghilangkan keseluruhan dengan jalan melorod yaitu direbus dengan air panas sehingga malam yang melekat dapat terlepas.

2.2 Tinjauan Pusat Promosi dan Pemasaran Batik

2.2.1 Pengertian Terminologis Tentang Pusat Promosi dan Pemasaran Batik

Pengertian dari Pusat Promosi dan Pemasaran Batik dapat diartikan sebagai berikut :

a. Pusat

Sesuatu yang menjadi inti dan berperan sebagai medium rujukan, serta dapat diartikan sesuatu yang menjadi sasaran perhatian.

b. Promosi

Bentuk kegiatan yang memperkenalkan dan menginformasikan suatu barang produksi kepada konsumen. Fungsi dari promosi adalah untuk mempengaruhi, meyakinkan, dan membujuk konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung agar mempunyai keinginan membeli produk yang dihasilkan guna memenuhi kebutuhannya.

c. Pemasaran

Suatu kegiatan jual beli, penyaluran dan pendistribusian barang secara langsung (untuk konsumsi partai kecil) maupun tidak langsung (pesanan partai

besar). Syarat untuk terwujudnya kegiatan tersebut adalah adanya permintaan (demand) dan penawaran (supply).

d. Batik

Kain bercorak yang pembuatannya dengan cara menggunakan canting atau cap sebagai alat gambar dan malam sebagai zat perintang. Secara teknis adalah suatu cara penerapan corak di atas kain melalui proses celup rintang warna dengan menggunakan malam sebagai medium perintang.

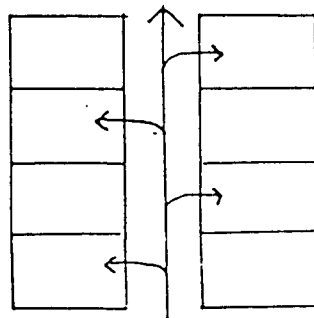
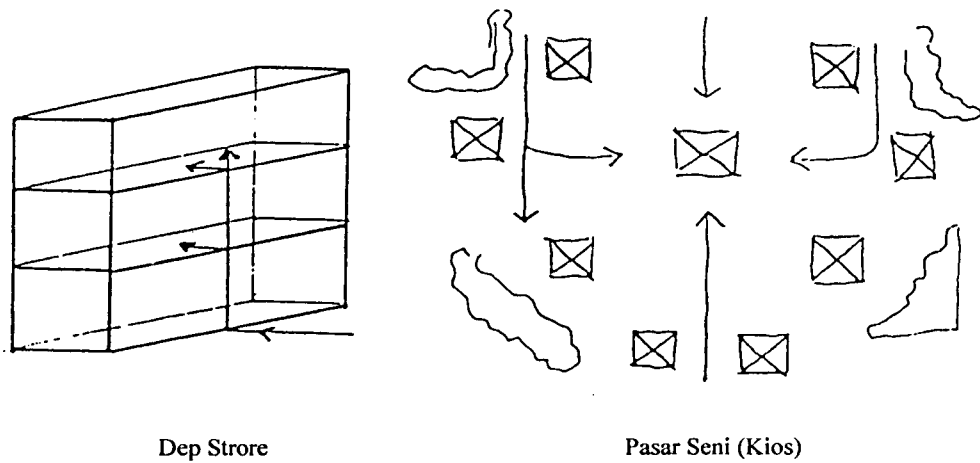
Jadi bisa diambil kesimpulan bahwa Pusat Promosi dan Pemasaran Batik adalah suatu tempat yang berfungsi untuk memperkenalkan dan memasarkan batik kepada masyarakat dan konsumen.

2.2.2 Cara Promosi dan Pemasaran

Suatu produk yang bagus harga bersaing dan terjangkau belum cukup untuk menarik minat konsumen. Produsen tidak cukup hanya aktif mempengaruhi, meyakinkan dan membujuk konsumen juga penyajian barang dan kenikmatan pengunjung di dalam berbelanja, menjadi faktor yang penting di dalam promosi dan pemasaran.

Cara promosi dipengaruhi dan ditentukan oleh :

- Cara pelayanan, beberapa cara pelayanan yang sering dijumpai yaitu pelayanan pribadi, swalayan, dan swalayan.
- Bentuk fisik wadah, akibat cara pelayanan yang berbeda, bentuk wadah yang digunakan dapat berupa dept store, pasar seni, toko, kios, retail, dan lain-lain.



Gb. 5.1 Cara pelayanan dalam pemasaran

2.2.3 Aktifitas Pada Pusat Promosi dan Pemasaran Batik Pekalongan

Sebagai pusat fasilitas, Pusat Promosi dan Pemasaran Batik merupakan sarana bagi pemakai untuk memenuhi kebutuhannya. Namun tujuan pengunjung ke fasilitas tidak selalu hanya untuk memenuhi kebutuhannya.

Pilihan pengunjung pada fasilitas, dapat merupakan hasil dari :

- Perencanaan, bila pengunjung tersebut telah mengenalnya, baik melalui kunjungan yang pernah dilakukan, maupun dari iklan rekomendasi atau observasi.

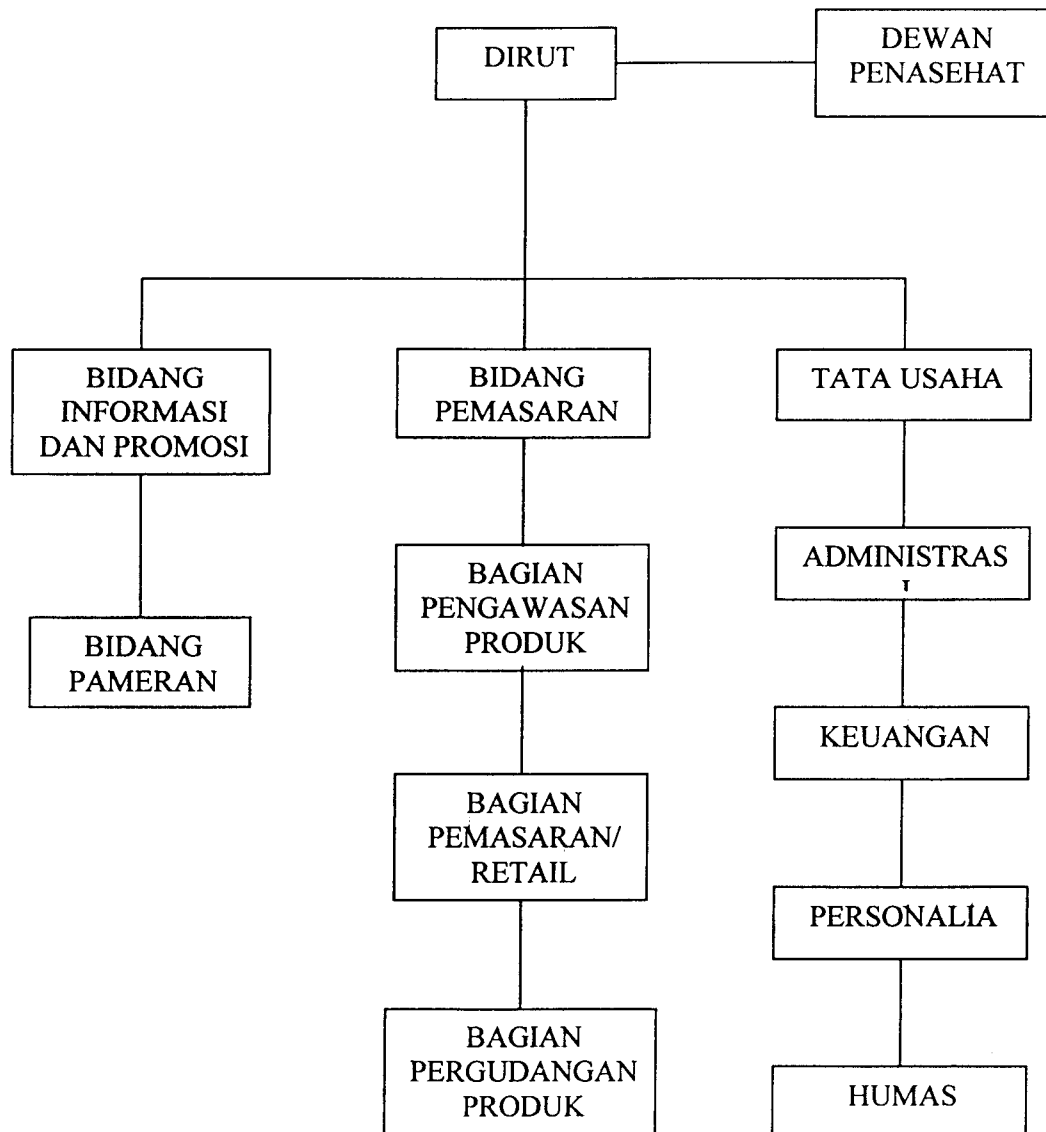
- Tindakan seketika, bila fasilitas tersebut terkenal atau mempunyai lokasi yang tepat sesuai dengan pengunjung. Dalam hal ini penampakan eksterior memegang peranan penting dalam membantu bagi pengunjung untuk menentukan pilihan.

Kegiatan pengunjung pada Pusat Promosi dan Pemasaran Batik dapat dipandang sebagai manifestasi dari proses pengambilan keputusan yang tujuannya dapat dibedakan hanya untuk melihat-lihat (sightseeing), berbelanja (shopping) dan membeli (buying).

2.3 Deskripsi Proyek

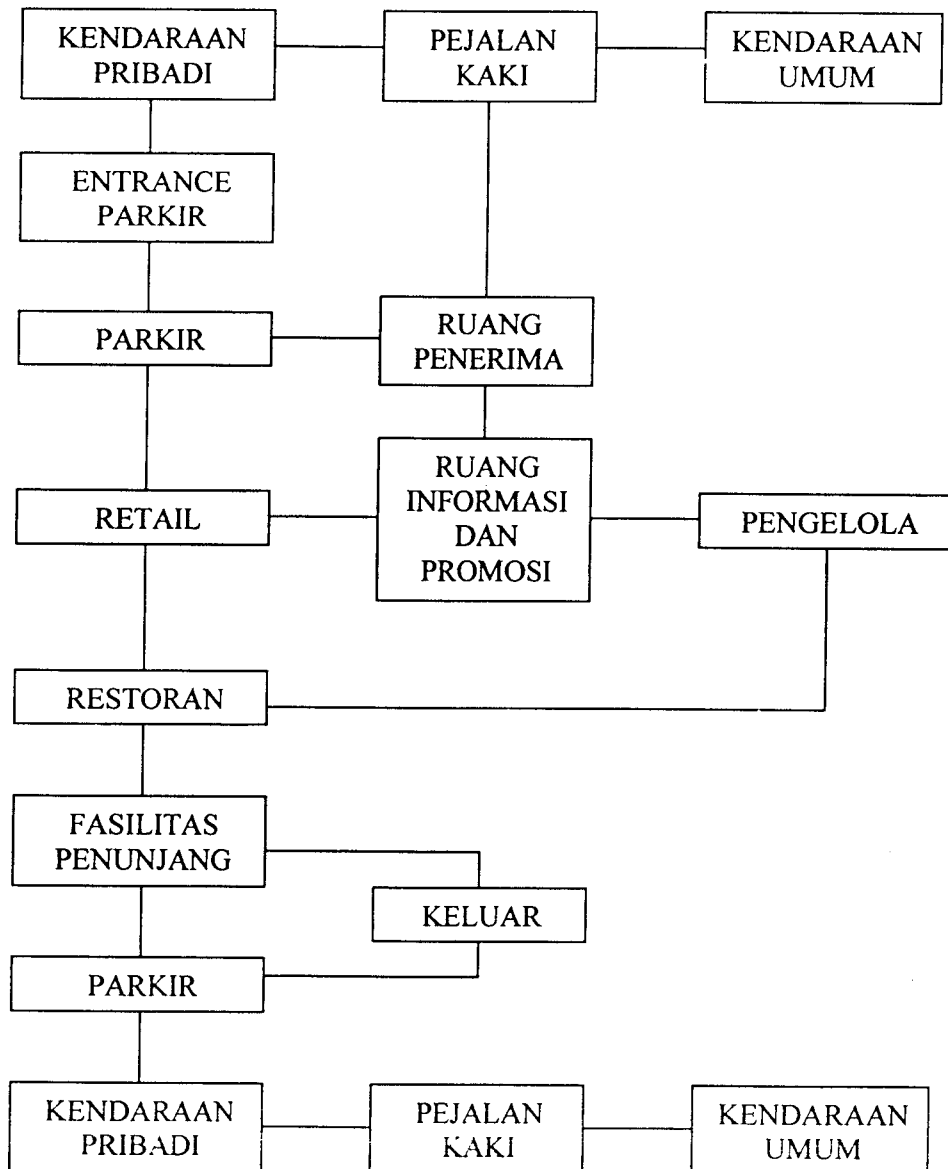
| | |
|---------------|--|
| Kasus | : Pusat Promosi dan Pemasaran Batik Pekalongan |
| Sifat Proyek | : Fiktif |
| Lokasi | : Jl. Gajah Mada Pekalongan |
| Luas Lahan | : ± 1,75 Ha. |
| Luas Bangunan | : ± 5.805,75 m ² |
| Peraturan | : KDB 50%, KLB 1 |
| Pengelola | : Persatuan Perbatikan Indonesia Pekalongan (PPIP) |
| Kegiatan | : - Utama : - Promosi, Informasi, Perdagangan - Penunjang : - Rekreatif |

2.4 Struktur organisasi

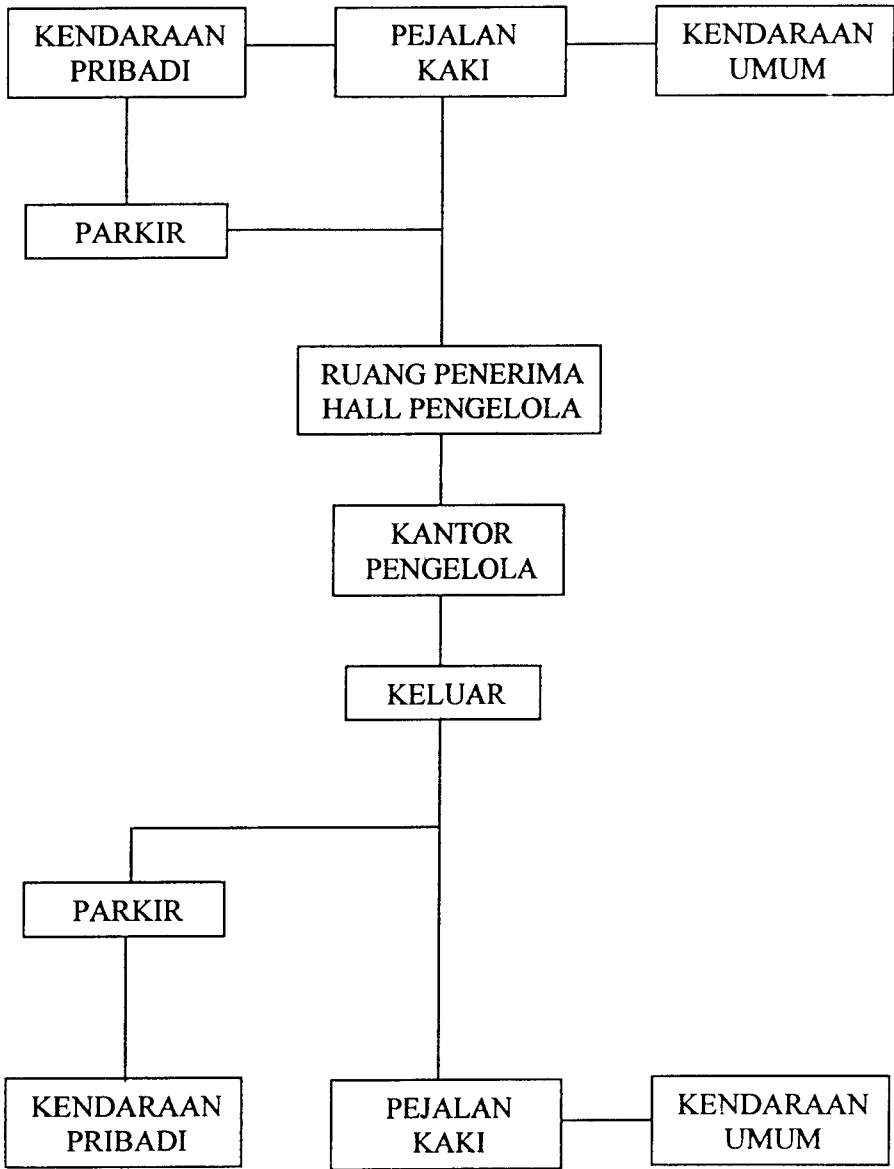


2.5 Program Kegiatan

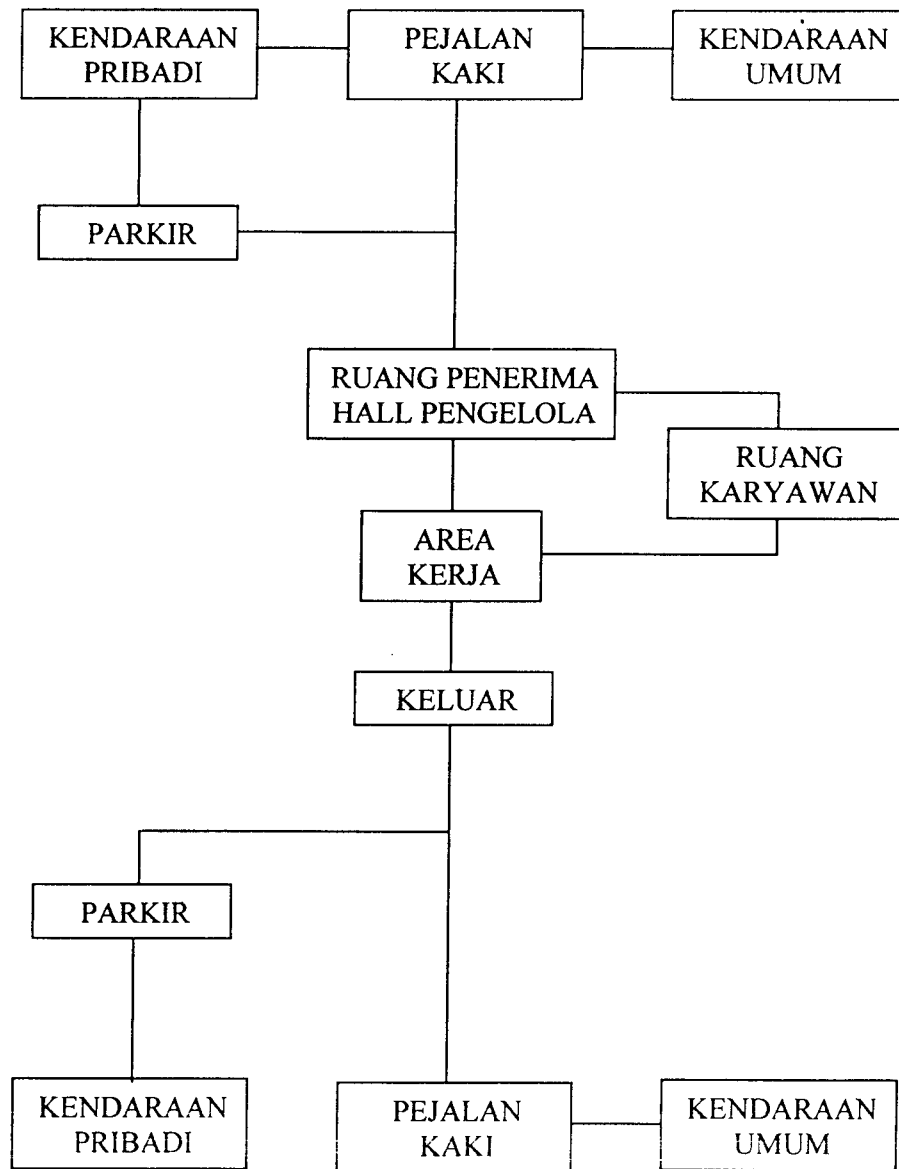
Alur Aktifitas Pengunjung



Alur Aktifitas Pengelola



Alur Aktifitas Pedagang dan Karyawan



2.6 Program Ruang

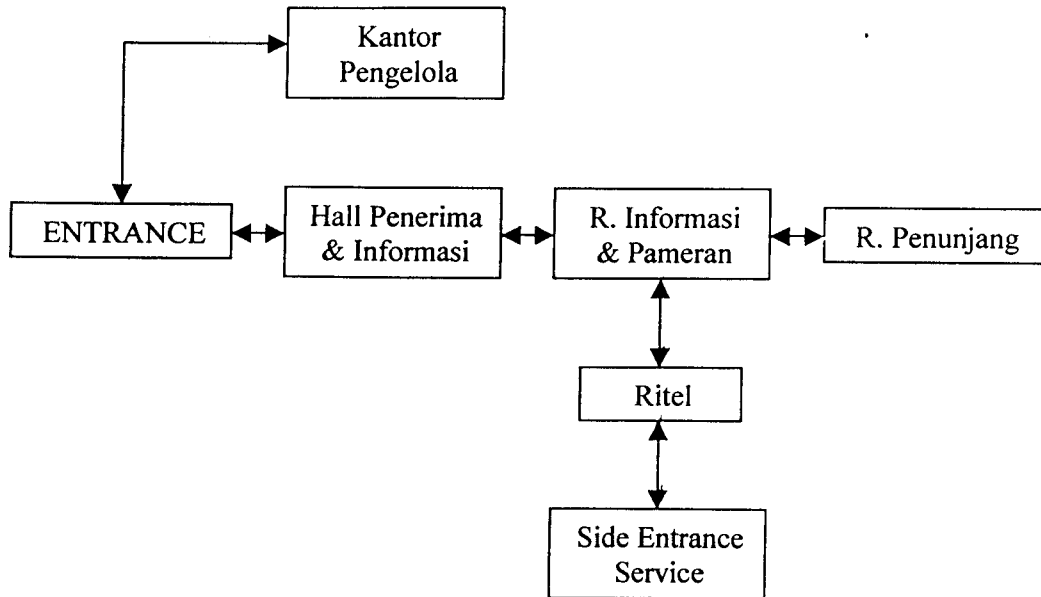
| Nama Barang | Keterangan | Kapasitas (Orang) | Standar (m ² /orang) | Luas (m ²) |
|--------------------------------------|--|----------------------|------------------------------------|---------------------------|
| A. Informasi dan Promosi | | | | |
| 1. R. Penerima | Hall/Lobby penerima | 200 orang | 0,6 (neufert) | 120 |
| 2. R. Informasi/ Penitipan Barang | Tempat layanan informasi dan penitipan barang | 3 orang | Asumsi | 25 |
| 3. R. Pameran Tetap | Tempat pameran tetap | - | - | 2000 |
| 4. R. Peragaan Busana | Tempat peragaan busana yang bermotif batik | - | - | - |
| - Lobby | - Hall Penerima | 100 orang | 0,6 (neufert) | 60 |
| - Catwalk | - Panggung Peragaan | - | Asumsi | 96 |
| - R. Penonton | - Tempat Menonton | 200 orang | 1,5 | 300 |
| - R. Rais | - Tempat Persiapan | 20 orang | Asumsi | 50 |
| - R. Ganti | - Tempat Ganti Pakaian | 20 orang | Asumsi | 30 |
| - R. Simpan | - Tempat Penyimpanan Keperluan Peragaan | - | Asumsi | 30 |
| - R. Istirahat | - Tempat Istirahat Model | 20 orang | Asumsi | 40 |
| - R. Operator | - Tempat Pengatur Sound System dan Lighting | 3 orang | 8 | 24 |
| - R. Dekorasi & Gudang | - | - | asumsi | 140 |
| - R. Panitia | - Tempat Panitia Acara | - | asumsi | 80 |
| - Toilet | - | - | - | 160 |
| | | | | 3.185 |
| | | | Sirkulasi 25% | 796,25 |
| | | | Sub Total | 3.981,25 |

| | | | | |
|-----------------------------------|--|---------|------------------|--------------|
| 5. Studio Batik | | | | |
| - R. Persiapan | - Tempat Membuat Pola Dasar | - | Asumsi | 54 |
| - R. Pemalaman | - Proses Pematikan | - | Asumsi | 144 |
| - R. Pewarnaan | - Proses Pewarnaan | - | Asumsi | 198 |
| - R.R. Penjemuran | - Proses Pengerian | - | Asumsi | 288 |
| | | | | 684 |
| | | | Sirkulasi 25% | 171 |
| | | | Sub Total | 855 |
| B. Penjualan dan Pemasaran | | | | |
| 1. Retail | | | | |
| | Tempat menjual hasil kerajinan yang dipamerkan | 28 toko | 3,5 x 3,5 m | 343 |
| | | 13 toko | 7 x 7 m | 637 |
| | | | | 980 |
| | | | Sirkulasi 25% | 245 |
| | | | Sub Total | 1.225 |
| C. Pengelola | | | | |
| 1. Kantor Pusat | | | | |
| - R. Dewan Penasehat | | 1 | 35 (Asumsi) | 35 |
| - R. Dirut | | 1 | 35 (Asumsi) | 35 |
| - R. Wk. Dirut | | 1 | 30 (Asumsi) | 30 |
| - R. Rapat Besar | | 8-12 | 2 (neufert) | 24 |
| | | | | 124 |
| | | | Sirkulasi 25% | 31 |
| | | | Sub Total | 155 |

| | | | | |
|-----------------------------|---|----|------------------|--------------|
| 2. Kantor Tata Usaha | | | | |
| 2.1 Administrasi | | | | |
| - Kepala | - Ruang Kepala | 1 | 30 (Asumsi) | 30 |
| - Sekretaris | - Ruang Sekretaris | 1 | 8 (neufert) | 8 |
| - Staff | - Ruang Kerja Adm. | 10 | 8 (neufert) | 80 |
| - Ruang Rapat Kecil | - Ruang pertemuan kecil bagian administrasi | 4 | 2 (neufert) | 8 |
| | | | | 126 |
| | | | Sirkulasi 25% | 31,5 |
| | | | Sub Total | 157,5 |
| 2.2 Keuangan | | | | |
| - Kepala | - Ruang Kepala Keuangan | 1 | 30 (Asumsi) | 30 m |
| - Sekretaris | - Ruang Pembantu Kepala | 1 | 8 (neufert) | 8 |
| - Staff | - Ruang Kerja Keuangan | 10 | 8 (neufert) | 80 |
| - Ruang Rapat Kecil | - Ruang pertemuan kecil | 4 | 2 (neufert) | 8 |
| | | | | 126 |
| | | | Sirkulasi 25% | 31,5 |
| | | | Sub Total | 157,5 |
| 2.3 Humas | | | | |
| - Kepala | - Ruang Kepala Humas | 1 | 30 (Asumsi) | 30 |
| - Sekretaris | - Ruang Pembantu Kepala | 1 | 8 (neufert) | 8 |
| - Staff | - Ruang Kerja Humas | 10 | 8 (neufert) | 80 |
| - Ruang Rapat Kecil | - Ruang pertemuan bagian Humas | 4 | 2 (neufert) | 8 |
| | | | | 126 |
| | | | Sirkulasi 25% | 31,5 |
| | | | Sub Total | 157,5 |

| | | | | |
|---|-------------------------------------|----|------------------|--------------|
| 2.4 Personalia | | | | |
| - Kepala | - Ruang Kepala Personalia | 1 | 30 (Asumsi) | 30 |
| - Sekretaris | - Ruang Pembantu Kepala | 1 | 8 (neufert) | 8 |
| - Staff | - Ruang Kerja Personalia | 10 | 8 (neufert) | 80 |
| - Ruang Rapat Kecil | - Ruang pertemuan bagian personalia | 4 | 2 (neufert) | 8 |
| | | | | 126 |
| | | | Sirkulasi 25% | 31,5 |
| | | | Sub Total | 157,5 |
| 3. Pemasaran | | | | |
| 3.1 Pemasaran dan Pengawasan Produk | | | | |
| - Kepala | - Ruang Kepala Pemasaran | 1 | 30 (Asumsi) | 30 |
| - Sekretaris | - Ruang Pembantu Kepala | 1 | 8 (neufert) | 8 |
| - Staff | - Ruang Kerja Pemasaran | 15 | 8 (neufert) | 120 |
| - Ruang Rapat Kecil | - Ruang pertemuan bagian pemasaran | 4 | 2 (neufert) | 8 |
| 2 Ruang Transaksi | - | 4 | 2,5 (neufert) | 10 |
| | | | | 176 |
| | | | Sirkulasi 25% | 44 |
| | | | Sub Total | 220 |
| 4. Perkantoran Promosi dan Informasi | | | | |
| - Kepala | - Ruang Kepala Promosi | 1 | 30 (Asumsi) | 30 |
| - Sekretaris | - Ruang Pembantu Kepala | 1 | 8 (neufert) | 8 |
| - Staff | - Ruang Kerja | 10 | 8 (neufert) | 80 |
| - Ruang Rapat Kecil | - Ruang pertemuan bagian Promosi | 4 | 2 (neufert) | 8 |
| | | | | 126 |
| | | | Sirkulasi 25% | 31,5 |
| | | | Sub Total | 157,5 |

2.7 Hubungan Fungsional



2.8 Persyaratan Teknis

2.8.1 Perkantoran

Persyaratan fisik dari suatu perkantoran agar tercipta sarana yang nyaman dan memenuhi standar perancangan adalah :

- Kebutuhan ruang dihitung dari :

Standar ruang kerja x populasi + { 10% peralatan + 15% sirkulasi = sirkulasi 25% } + Ruang penunjang lain.

Standar kebutuhan ruang kerja bervariasi antara 10 m² – 25 m² orang, dengan standar terkecil 7,4 m²/orang (neufert)

- Penerapan umum 300 lux, ruang rapat 200 lux.
- Tingkat kebisingan 30- 35 db.

2.8.2 Ruang Pameran

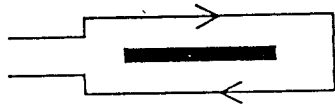
Tata ruang pameran ditentukan oleh materi benda pameran, sistem display, dan hal-hal penunjang lain.

- Sistem Sirkulasi

1. Linier – satu arah



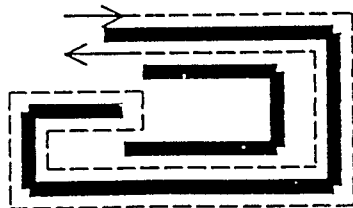
2. Linier – dua arah



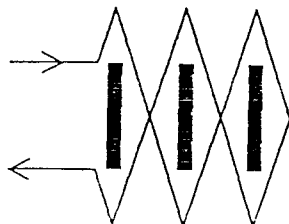
3. Spiral – linier



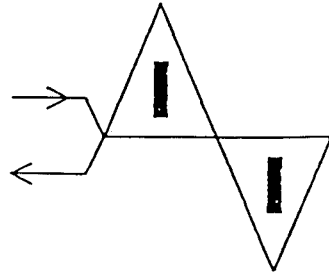
4. Spiral – memusat



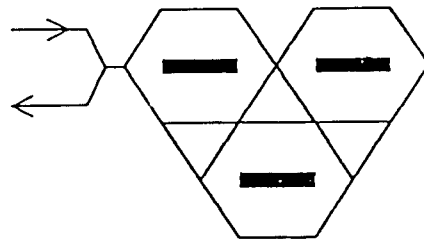
5. Silang



6. Bercabang



7. Saling memotong dan bercabang

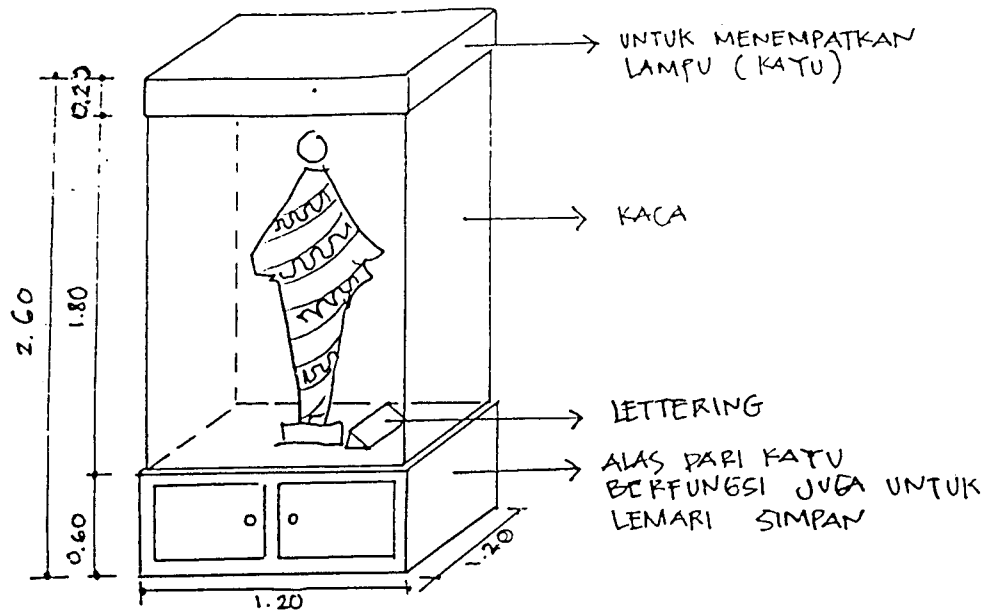


- Sistem Display

Klaus Frank dalam exhibition = "Survey of International Design" mengemukakan beberapa pemecahan design untuk display :

- Sistem display yang terlepas dari struktur bangunan.
 - Sistem display yang memanfaatkan kombinasi lantai, langit-langit atau dinding sebagai penempatan benda pameran.
 - Sistem display yang memanfaatkan kombinasi lantai, langit-langit, dan dinding.
- Hal-hal Penunjang Pameran
 - Penggunaan "Lettering"
 - Penggunaan "Graphic Display"
 - Penggunaan "Penerangan/Lighting"

Untuk Pusat Promosi dan Pemasaran Batik Pekalongan akan menggunakan *vitrine* untuk memamerkan batik dengan menempatkan patung di dalamnya sebagai model pameran.



Gb. 5.2 Vitrine sebagai alat untuk memamerkan batik

2.8.3 Mode Show (Peragaan Busana)

Salah satu cara untuk mempromosikan batik adalah dengan cara mengadakan acara peragaan busana atau yang lebih dikenal dengan istilah *Fashion Show*. Dalam acara ini akan didatangkan para pemeraga busana yang lebih dikenal dengan nama model untuk memeragakan busana kepada para penonton dengan harapan untuk menarik minat para konsumen untuk membeli produk yang diperagakan. Acara ini diadakan rutin tiap dua bulan sekali yang

diselenggarakan oleh pengelola Pusat Promosi dan Pemasaran Batik Pekalongan, tapi tempat ini juga disewakan kepada umum, dalam hal ini adalah perusahaan garment, butik, dan bahkan perusahaan kosmetik yang ingin memanfaatkan tempat ini untuk mempromosikan produknya.

Kegiatan pada saat peragaan, di belakang panggung berhubungan dengan hal-hal sebagai berikut :

1. Persiapan Perancang dan Pemeraga

Hal ini berkaitan dalam menentukan ruang tempat penataan/persiapan pakaian yang akan diperagakan dan penyimpanannya setelah diperagakan : ruang tempat para pemeraga (model) berganti pakaian dan ruang tempat mempersiapkan perlengkapan peragaan (rias).

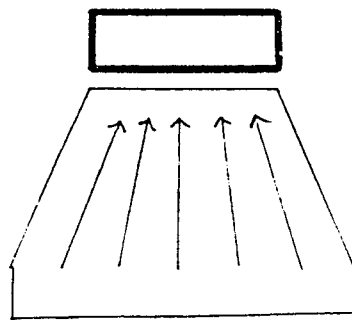
2. Teknis Peragaan

Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah penataan panggung (bentuk dan luas panggung), penataan gerak, persiapan teknis (penyinaran, sound system, musik) sehingga hal ini akan mempengaruhi kualitas dan bentuk panggung, banyaknya ruang kontrol, ruang penonton dan ruang-ruang lainnya.

Sedangkan penyusunan Cat Walk (panggung peragaan) ada 4 macam :

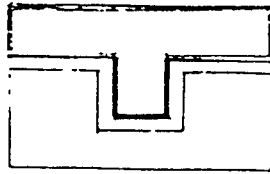
a. *Procenium*

Penonton melihat dalam satu arah ke panggung



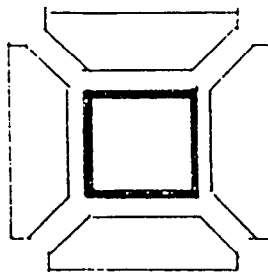
b. *Open Stage*

Sebagian penonton mengelilingi panggung



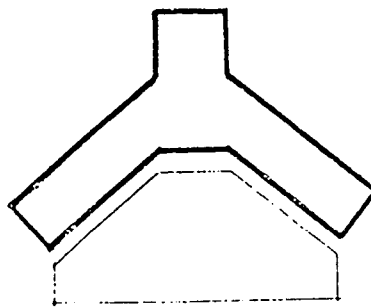
c. *Arena atau Central Staging*

Semua penonton mengelilingi panggung



d. *Extended Stage*

Panggung meluas ke daerah penonton



2.8.3 Retail / Toko

Bentuk dan ukuran toko ditentukan oleh jenis dan sifat barang yang diperdagangkan. Untuk memudahkan penataan, digunakan unit standar yang didasarkan pada sistem grid yang dipilih. Unit-unit yang dibentuk merupakan kelipatan dari unit standar. Standar luas toko khusus adalah 7 m² (neufert). Dari pengamatan terhadap kios-kios kerajinan di Pasar Seni Ancol, ukuran toko-toko/retail adalah 3 x 3 m dapat dianggap sebagai unit standar.

SKEMATIK

ELABORASI TEMA

3.1 Pengertian Tema

Tema yang digunakan dalam perancangan ini adalah “Transformasi Arsitektur Kota Pesisir”. Pengertian dari tema diatas dapat diartikan sebagai berikut :

3.1.1 Transformasi

- a. Pengalihan dari satu tempat ke tempat lain.
- b. Pengalihan dari satu fungsi ke fungsi lain.

3.1.2 Arsitektur

Gaya bangunan, seni bangunan, ilmu yang mempelajari tentang cara membangun dan merancang.

3.1.3 Kota Pesisir

Kota yang letaknya berada di sepanjang garis/tepi pantai.

3.2 Interpretasi Tema

- 3.2.1 Pengertian Transformasi Arsitektur Kota Pesisir, yaitu penerapan konsep-konsep perancangan dari gaya/style arsitektur Kota Pesisir terhadap bangunan saat sekarang secara fungsional.

- 3.2.2 Dilakukan Transformasi Arsitektur Kota Pesisir ke dalam bangunan fungsi baru sebagai salah satu cara untuk memberikan identitas, mempertahankan dan menguatkan citra kawasan/lokasi.
- 3.2.3 Transformasi dibidang arsitektur, pada umumnya berupa :
Konsep/bentuk, yaitu mentransformasikan bentuk-bentuk elemen arsitektural misalnya, bentuk atap, ornamen-ornamen dinding (jendela, pintu, dan lain-lain)
- 3.2.4 Sebagai kota pesisir yang merupakan daerah percampuran beberapa kebudayaan (Jawa, Cina, Belanda, Arab) dengan latar belakang dagang dan karena kurang mendapat pengaruh kebudayaan Jawa karena letaknya yang jauh dari pusat kebudayaan Jawa (Solo, Yogya), ini akan berpengaruh terhadap gaya arsitektur kota Pekalongan. Pengaruh gaya arsitektur dari beberapa kebudayaan tersebut akan membentuk *ciri tersendiri dari arsitektur kota Pekalongan* seperti halnya Batik Pekalongan yang mempunyai ciri, pola dan warna tersendiri.

3.3 Arsitektur Kota Pesisir (Pekalongan)

3.3.1 Latar Belakang Tema

Pengambilan tema dilatarbelakangi fenomena yang terjadi di kota pesisir pada umumnya, dan kota Pekalongan pada khususnya. Kota Pekalongan mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan. Keunikan karakter fisik dan keanekaragaman budaya masyarakatnya adalah aset yang sangat berharga sebagai sumber pengetahuan tentang perkembangan kota itu sendiri. Namun pada kenyataannya potensi yang ada tidak tergali dengan baik, bahkan semakin lama

semakin pudar, seiring dengan kemajuan zaman. Identitas yang terletak dipusat kota tersebut nyaris hilang karena tidak ada yang memandang itu semua sebagai sesuatu hal yang penting. Padahal daerah yang bersangkutan menjadi titik awal perkembangan baik secara fisik, ekonomi, social maupun budaya. Pekalongan adalah salah satu kota di pesisir Pantai Utara Jawa yang mulai menampakkan gejala itu. Berangkat dari sanalah penulis mencoba menerapkan arsitektur kota pesisir (Pekalongan) sebagai tema dalam perancangan kali ini, disamping ingin menampilkan gaya/style bangunan yang berkarakter asli kota pesisir, selain itu penulis juga ingin menggali potensi yang ada di Kota Pekalongan secara arsitektural.

Karakteristik kota pesisir, mencakup antara lain :

- Secara morfologi pola ruang, bentuk fisik kota berada di kawasan pantai “Beach Coastal”.
- Geografis kota berada pada pesisir “Beach Coastal”, karakter fisik lingkungan dengan topografi pesisir pantai dipengaruhi iklim laut.
- Awal pertumbuhan kota memiliki Bandar pelabuhan air untuk kegiatan maritime dan perdagangan.
- Struktur pusat kota berorientasi ke pantai, struktur ruang kota memiliki sungai, kanal dan perairan pantai.

Kota pesisir memiliki cirri-ciri arsitektural kawasan pesisir pantai (I.G Ngurah Anom, 1989), (Murdarjito, Hambari, Djafar 1976), (Ahmadi, Ismudiyanto, 1987) :

- Peninggalan arsitekturnya memiliki corak tradisional dan pengaruh arsitektur Belanda dan Cina.
- Kota memiliki “Nodes” perairan pantai, kanal, sungai.
- Bangunan signifikan sebagai landmark kawasan dan petunjuk arah pusat kota Bandar (pelabuhan).

Batas-batas wilayah administratif sebagai berikut :

- Sebelah utara : Laut Jawa
- Sebelah selatan : Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Batang
- Sebelah barat : Kabupaten Pekalongan
- Sebelah timur : Kabupaten Batang

4.1 Tinjauan Umum Kota Pekalongan

4.1.1 Umum

Kota Pekalongan adalah salah satu kota yang terletak di pesisir pantai Utara Jawa Tengah. Sebagai kota yang sedang berkembang, kota Pekalongan tidak terlepas dari kegiatan-kegiatan perdagangan, perindustrian, dan kebudayaan yang pada saat ini sebagian besar terletak di pusat kota sebagai tempat berinteraksinya berbagai lapisan masyarakat.

4.1.2. Kondisi Fisik Kota

- Kota Pekalongan terletak di pesisir Utara Jawa Tengah dan dilalui oleh jalur Pantura sebagai jalur utama penghubung kota-kota besar di Pulau Jawa.
- Karena dilalui jalur yang merupakan jalur utama, maka Pekalongan merupakan tempat yang strategis bagi perekonomian, pemerintahan, dan kebudayaan.
- Secara geografis Kota Pekalongan terletak di dataran rendah Pantai Utara Jawa dengan ketinggian 1 m dpl, dan posisi geografisnya terletak pada $6^{\circ}50'42'' - 6^{\circ}55'44''$ LS dan $109^{\circ}37'55'' - 100^{\circ}42'19''$ BT.
- Luas Kota Pekalongan 4668 Ha, atau sekitar 0,14% luas Jawa Tengah.
- Keadaan tanah di Pekalongan berwarna agak kelabu, dengan jenis tanah alluvial kelabu kuning.

:

4.1.3 Potensi Perdagangan Batik

Industri kerajinan batik di Pekalongan sudah menjadi penyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang sangat potensial. Ini terbukti dengan semakin meningkatnya produksi batik di Pekalongan dan semakin banyaknya permintaan pasar. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya berdiri pasar grosir yang menjual segala macam batik. Tapi dari semua pasar grosir yang ada sementara ini skala pemasarannya masih terbatas kepada konsumen dari Pekalongan dan kota-kota sekitarnya. Untuk menjaring konsumen dari luar Kota Pekalongan nampaknya belum dapat terealisasi secara optimal. Hal ini lebih banyak disebabkan karena kurangnya promosi tentang keberadaan pasar grosir tersebut dan kurangnya penataan yang menarik terhadap desain pasar grosir tersebut, sehingga tidak bisa menarik atau mempengaruhi para pemakai jalan yang berasal dari luar kota yang kebetulan sedang melintas di Kota Pekalongan. Sedangkan untuk menjaring konsumen dari luar negeri, belum tersedia sarana fasilitas yang representatif untuk mempromosikan dan memasarkan batik. Padahal menurut data dari Dinas Perindustrian Kota Pekalongan yang tertuang dalam “Realisasi Ekspor Kota Pekalongan Menurut Jenis Komoditi” untuk tahun 1999, batik menempati urutan ketiga setelah garment dan sarung dengan nilai ekspor untuk batik mencapai nilai US \$ 384.962,26. Dengan pertimbangan data-data tersebut diatas maka perlu kita pikirkan untuk menyediakan wadah yang representatif untuk kegiatan promosi dan pemasaran batik yang tujuan utamanya adalah untuk menjaring konsumen dari luar kota bahkan dari luar negeri.

4.2 Lokasi

4.2.1 Kriteria Penentuan Lokasi

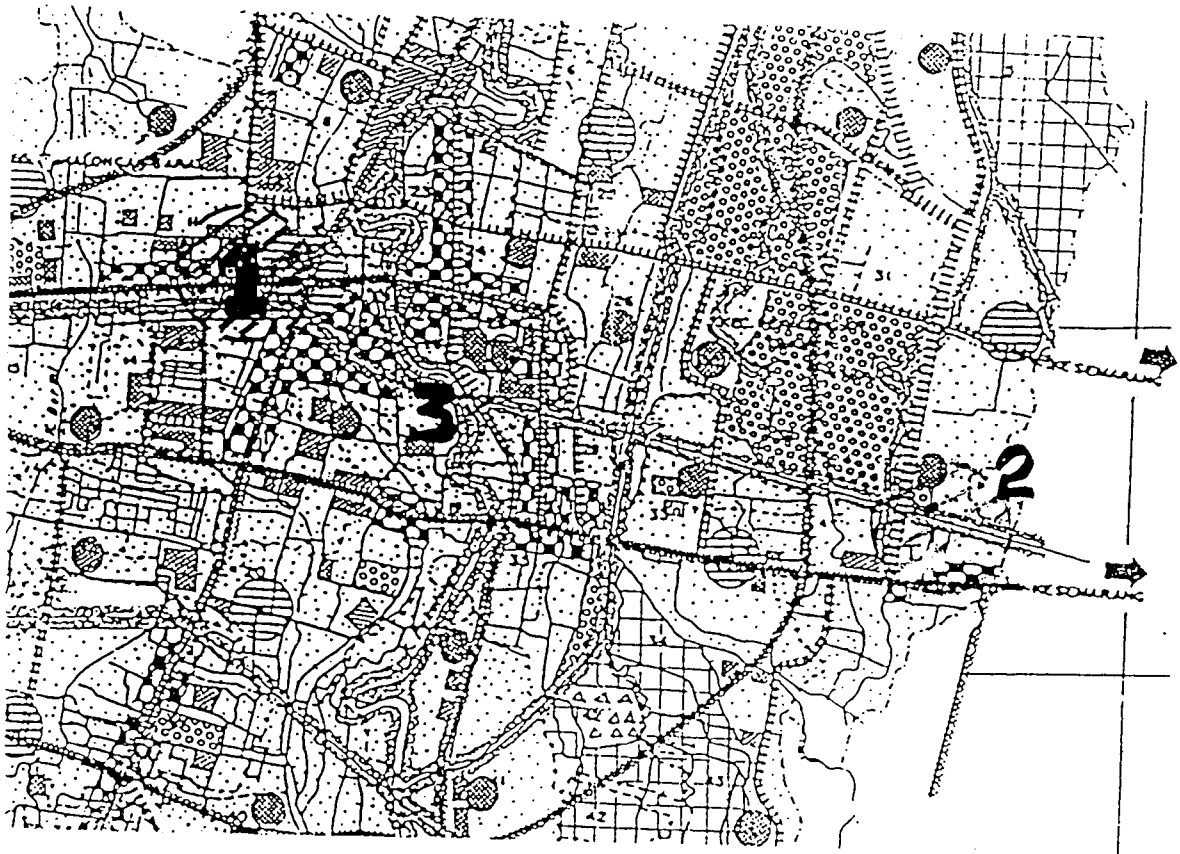
- Lokasi harus strategis, dalam pengertian di sini didasari “image” masyarakat terhadap daerah perdagangan.
- Penentuan lokasi harus mendukung rencana pengembangan Kota Pekalongan, sehingga tidak akan mengganggu perkembangan fisik kota Pekalongan dimasa yang akan datang.
- Tidak mengakibatkan dampak negatif bagi lingkungan di sekitarnya dan dapat meningkatkan nilai positif bagi lingkungannya.
- Sedapat mungkin lingkungan di sekitarnya mempunyai kegiatan yang hampir sama dan sejenis sehingga lebih mudah bagi pengunjung bangunan demi bangunan.
- Terletak pada bagian kota yang mempunyai jaringan infra struktur kota yang cukup dan dapat dengan mudah untuk dihubungkan.
- Terletak di jalur utama yang menghubungkan dengan kota-kota lain di sekitarnya.

4.2.2 *Analisa Pemilihan Lokasi*

Dengan batasan dan criteria seperti yang telah ditentukan sebelumnya, maka dipilih tiga alternatif, sebagai berikut :

- Di Jl. Gajah Mada, dengan stasiun Pekalongan dan sebelah barat Pasaraya Sri Ratu.

- Di Jl. Dr. Sutomo, dekat terminal lama Pekalongan(Pengembangan Pasar Grosir Setono)
- Di Jl. Hayam Wuruk, sekitar Alun-alun Pekalongan, dekat dengan Matahari Dept Store.



Gb. 4.1 Peta Penentuan Lokasi



| KRITERIA | ALTERNATIF | | |
|--------------------------------|------------|----|----|
| | 1 | 2 | 3 |
| • Image masyarakat | + | - | + |
| • Rencana pengembangan kota | + | - | + |
| • Peningkatan nilai lingkungan | + | + | + |
| • Jenis kegiatan serupa | + | - | + |
| • Jaringan infrastruktur kota | + | - | + |
| • Jalur utama | + | + | - |
| Jumlah | 6+ | 2+ | 5+ |

Dari jumlah bobot tersebut, maka dipilih alternatif 1. dengan dipilihnya alternatif 1 diharapkan adanya kesinambungan fungsi antara Pusat promosi dan Pemasaran Batik di Pekalongan dengan lingkungan perdagangan di sekitarnya.

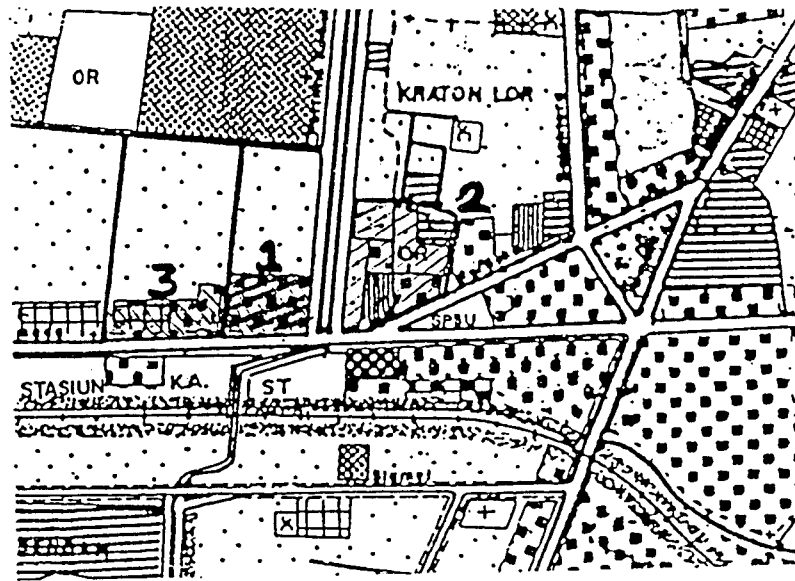
4.3 Tapak dan Lingkungan

4.3.1 Kriteria Penentuan Tapak

- Cukup luas untuk menampung aktivitas yang akan direncanakan.
- Kemudahan pencapaian pengunjung.
- Transportasi yang tersedia.
- Kemudahan untuk pematangan tanah.
- Memiliki lebih dari satu alternatif view dari tapak keluar atau sebaliknya.
- Kemudahan pembebasan dan pemilikan tanah.

4.3.2 Analisa Pemilihan Tapak

Dengan memiliki lokasi di Jalan Gajah Mada, maka diusulkan 3 alternatif tapak.



Gb. 4.2 Peta Penentuan Tapak

- 1. Jalan Gajah Mada di depan stasiun Pekalongan.
- 2. Antara Jalan Merdeka dengan Jalan Bahagia
- 3. Jalan Gajah Mada, sebelah barat dari alternatif 1

Adapun analisa dari ketiga alternatif tapak tersebut di atas adalah sebagai berikut :

| KRITERIA | ALTERNATIF | | |
|--|------------|----|-----|
| | 1 | 2 | 3 |
| • Luas tapak | + | + | + |
| • Pencapaian | + | + | + |
| • Transportasi | + | + | + |
| • Pematangan tapak | + | + | + |
| • Kemudahan pembebasan dan pemilikan tanah | +/- | - | +/- |
| • View | + | + | - |
| Jumlah | 6+ | 5+ | 5+ |

Dari jumlah bobot di atas, maka dipilih alternatif 1, yaitu di Jalan Gajah Mada di depan stasiun Pekalongan.

4.3.3 Data-data Tapak

Luas : 17.500 M2 (1,75 Ha)

Batas-batas Tapak :

Utara : Perumahan Penduduk

Timur : Jalan Perintis Kemerdekaan

Barat : Yamaha Center (Ruko)

Selatan : Jalan Gajah Mada

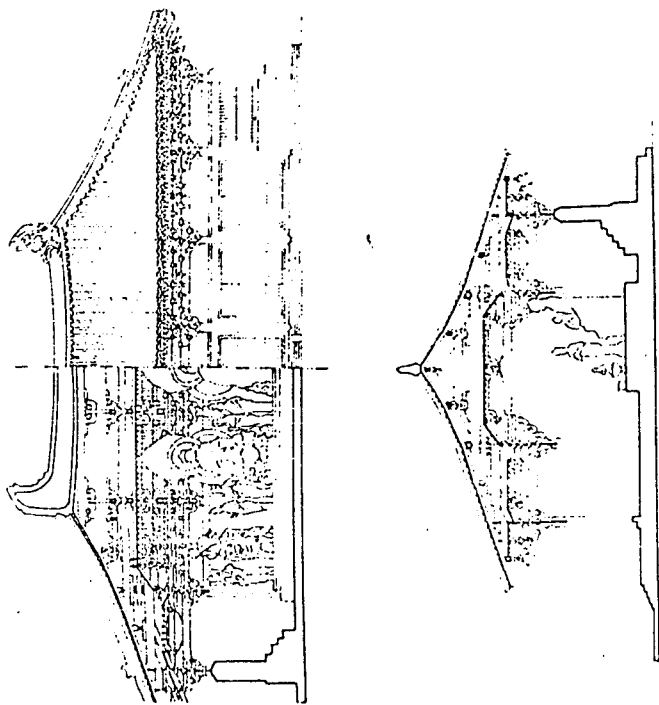
Fasilitas :

| | |
|-------------|----------------|
| Listrik | : PLN |
| Air | : DPAM |
| Telepon | : Telkom |
| Drainase | : Riool Kota |
| GSB | : 8 m |
| KDB | : 50% |
| FAR | : 1,0 – 2,0 |
| Jml. Lantai | : 2 – 4 lantai |

4.3.4 Situasi Tapak dan Lingkungan



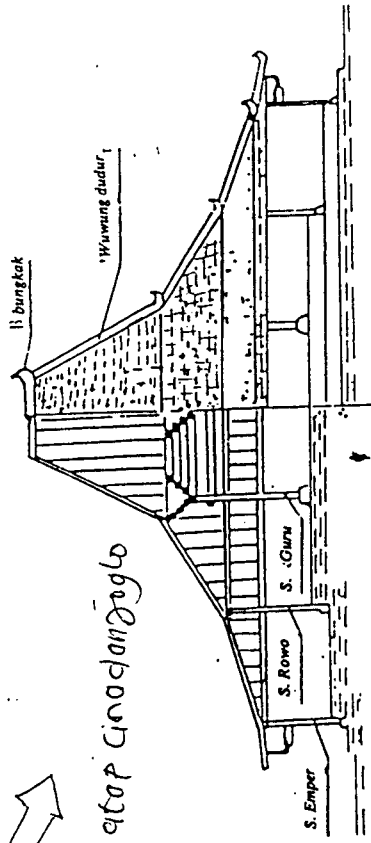
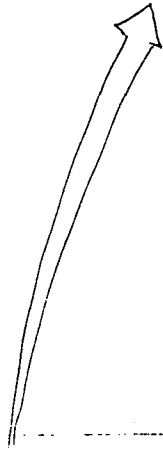
TRANSFORMASI BENTUK



72. Wu Tai Shan (Shantung), Fo-kuang-siu, elevation, longitudinal section, and transverse section of principal pavilion, Tang dynasty (from Sickman-Soper, 1956).

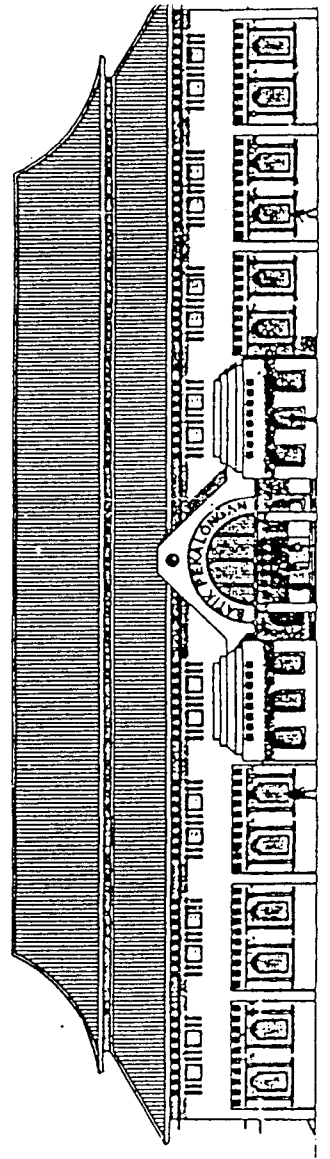
73. Fo-kuang-siu, detail of sloping roof, Tang dynasty (from Sickman-Soper, 1955).

74. 75. Fo-kuang-siu, details of the interior Tang dynasty (from Sickman-Soper, 1956).



perpaduan antara atap Cina dan joglo

IDE atau gagasan di ambil dari bentuk tipologi atap bangunan Cina yang mempunyai bentuk atap joglo



BAB V

KONSEP PERANCANGAN

Tahapan ini merupakan dasar-dasar perancangan yang akan menjadi pedoman gambar rancangan, yang dipertimbangkan terhadap :

- Filosofi penciptaan ruang yang menarik serta mengundag minat untuk didatangi/dikunjungi.
- Penciptaan karakteristik bangunan yang sesuai dengan fungsi dan kegiatan yang berlangsung di dalamnya.

5.1 Dasar Perancangan

Dasar-dasar perancangan dari Pusat Promosi dan Pemasaran Batik Pekalongan ini bertitik tolak pada :

- Tujuan dan fungsi dari proyek.
- Persyaratan teknis dan non teknis yang diperlukan dalam bangunan ini.
- Karakteristik bangunan yang sesuai dengan fungsi dan merupakan cirri khas dari arsitektur kota pesisir Pantai Utara Jawa yang dalam hal ini adalah Kota Pekalongan yang menyatu dengan lingkungan sekitarnya.

5.2 Tapak dan Lingkungan

5.2.1 Potensi Tapak Terhadap Lingkungan

- Stasiun Kota Pekalongan, mempunyai potensi terhadap pengenalan Pusat Promosi dan Pemasaran Batik Pekalongan terhadap orang dari luar kota Pekalongan yang menggunakan jasa angkutan kereta api yang kebetulan

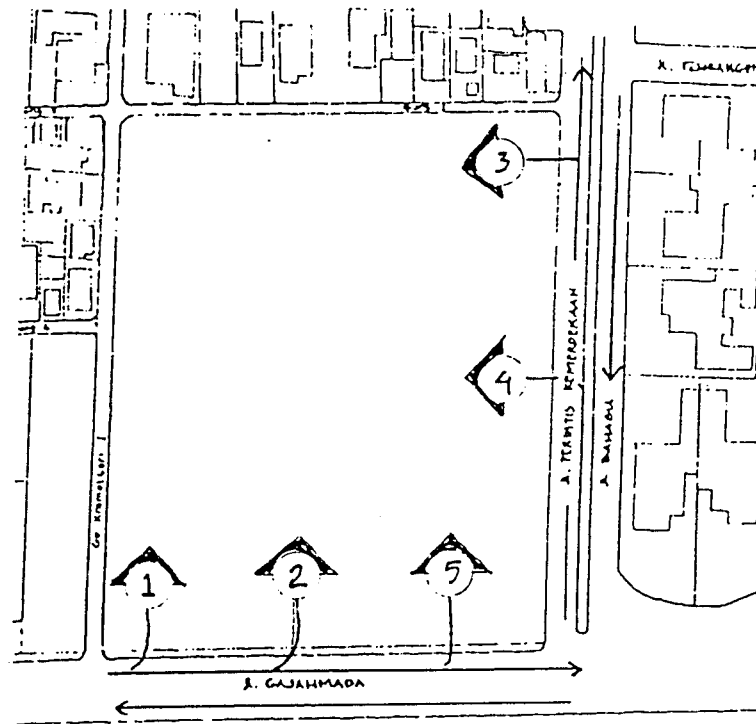
transit di Stasiun Pekalongan ataupun memang bertujuan ke kota Pekalongan, karena letak tapak yang berhadap-hadapan dengan stasiun.

- Letak tapak yang berada di Jl. Gajah Mada yang merupakan jalur utama penghubung Kota Pekalongan – Tegal – Jakarta (pintu masuk kota Pekalongan dari arah barat), mempunyai potensi pengenalan terhadap Pusat Promosi dan Pemasaran Batik Pekalongan kepada orang dari luar kota yang melewati Kota Pekalongan dengan jalur darat.
- Hotel Istana yang berada di sebelah barat tapak, mempunyai potensi terhadap peningkatan jumlah pengunjung yang berasal dari tamu hotel tersebut, baik wisatawan asing maupun domestik.
- Sri Ratu Departement Store yang berada di sebelah timur tapak, berpotensi terhadap jumlah pengunjung yang berasal dari pengunjung Departement Store tersebut.

5.2.2 Pencapaian dan Sirkulasi

Sesuai dengan tujuan proyek, maka perletakan pintu harus jelas, mudah dicapai dan tidak mengganggu di luar tapak. Sirkulasi dalam tapak diusahakan se jelas mungkin, terorientasi dan tidak membingungkan.

- *Pencapaian pada tapak*



Gb. 5.1 Pencapaian pada Tapak

| KRITERIA | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
|---|----|----|----|----|----|
| a. Sebagai entrance dari tapak | + | + | + | - | - |
| b. Pencapaian ditinjau dari : | | | | | |
| • Kepadatan lalu lintas | - | - | - | + | + |
| • Menghindar dari crossing kendaraan | - | + | - | - | + |
| • View dari luar tapak | + | + | + | - | - |
| • Sistem sirkulasi yang ada | + | + | + | - | - |
| • Mudah dicapai dari fungsi yang berkaitan. | + | + | + | - | - |
| Jumlah bobot | 4+ | 5+ | 4+ | 1+ | 2+ |

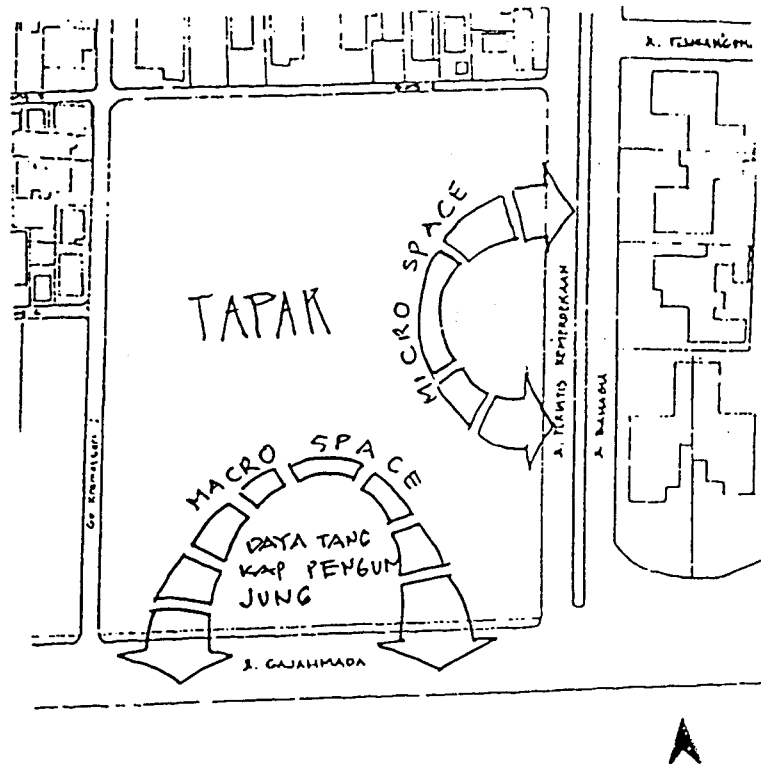
Kesimpulan : 2. – Main entrance dan jalan keluar utama

- jalan masuk pejalan kaki

3. – Jalan masuk service dan supplier

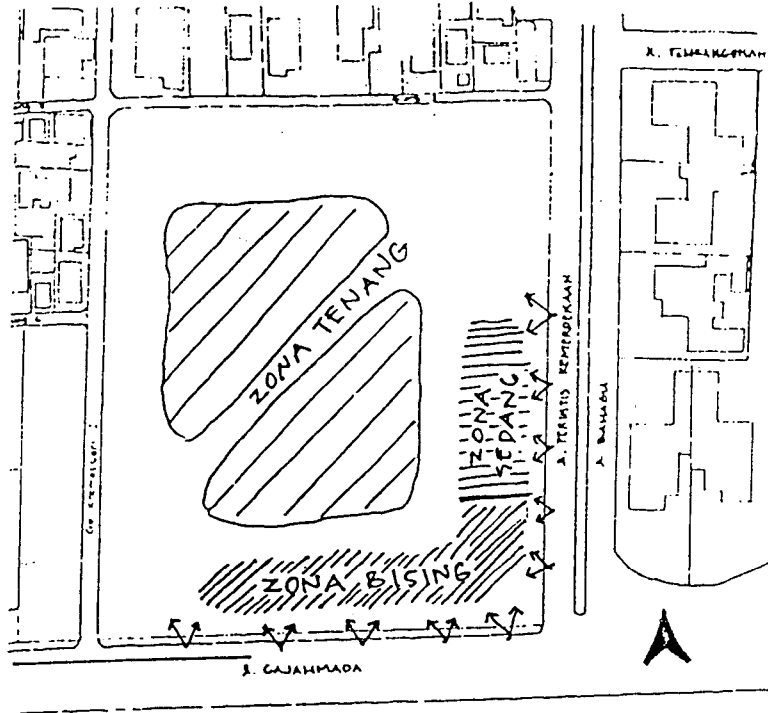
5.2.3 Orientasi Tapak Terhadap Lingkungan

- Perlu adanya ruang luar makro sebagai daya tangkap pengunjung dan membuat orientasi tapak terhadap pencapaian utama lebih jelas.
- Perlu adanya sikap berintegrasi dari tapak terhadap perumahan style kolonial yang berada di sebelah timur tapak yang dibatasi oleh Jalan Perintis Kemerdekaan dan Jalan Bahagia dengan pembentukan ruang luar mikro.



Gb. 5.2 Orientasi Tapak Terhadap Lingkungan

5.2.4 Analisa Kebisingan



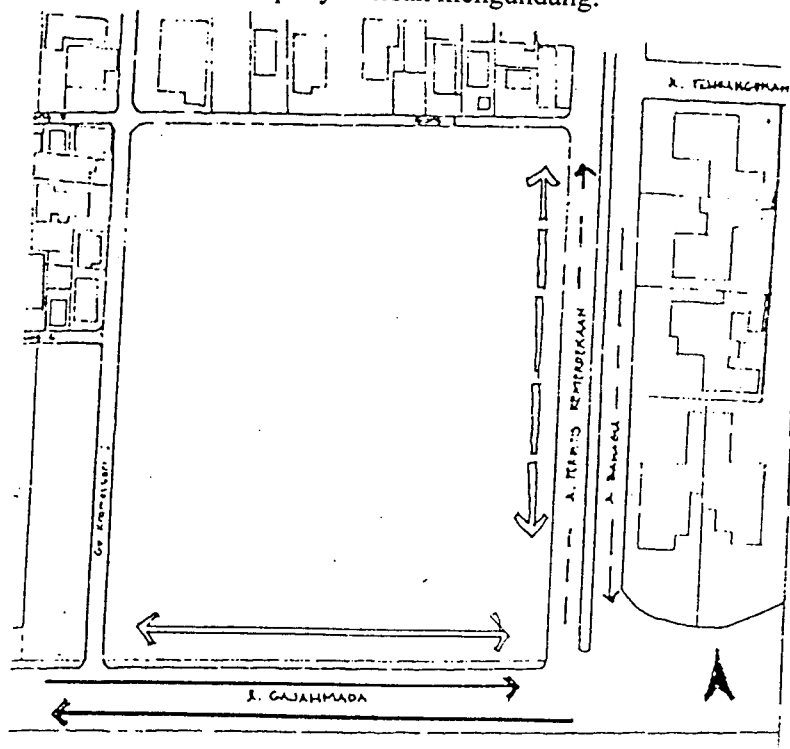
Gb. 5.3 Analisa Kebisingan



5.2.5 Orientasi Tapak Terhadap Sumbu Jalan

Potensi sumbu jalan terhadap tapak :

- Jalan sebagai pembatasi tapak
- Jalan adalah tempat asal datangnya pengunjung
- Arus lalu lintas yang ada membuat semakin kuatnya terbentuk sumbu jalan.
- Aktivitas yang dominan pada lingkungan tersebut (Jalan Gajah Mada) adalah sirkulasi kendaraan yang cukup ramai dibandingkan dengan jalan-jalan lain yang ada di sekitar tapak. Karena itu diusahakan agar bangunan dapat berorientasi dengan gerak sirkulasi tersebut melalui penyesuaian terhadap sumbu jalan. Hal ini akan membuat bangunan terlihat lebih mempunyai kesan mengundang.

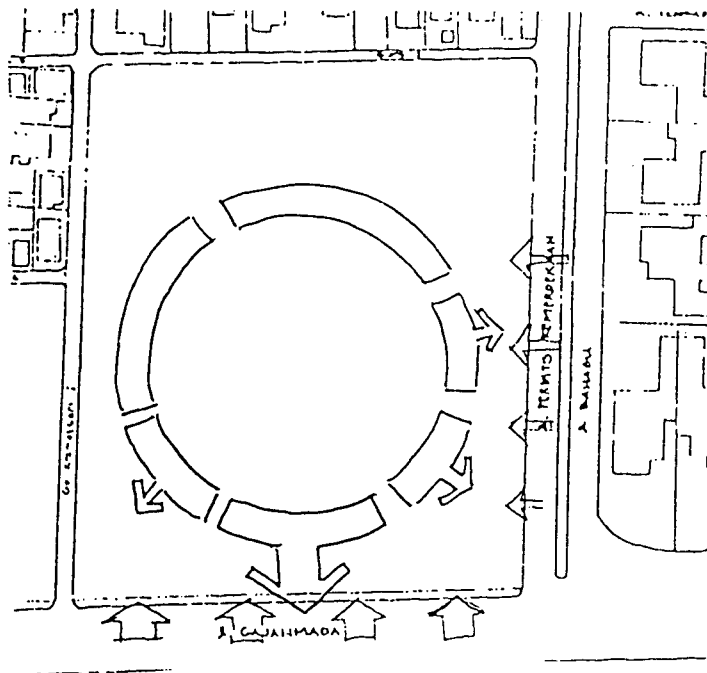


Gb. 5.4 Orientasi Tapak Terhadap Sumbu Jalan

5.2.6 View Pada Tapak (ke luar dan ke dalam tapak)

View pada tapak dipertimbangkan terhadap :

- Pemanfaatan view seoptimal mungkin terhadap lingkungan dan potensi yang ada di sekitar tapak.
- Prioritas pencapaian utama menuju tapak untuk memberikan kesan mengundang. Hal ini dianggap penting agar diperoleh bentuk massa yang selaras dengan tapak serta menyatu dengan lingkungannya.

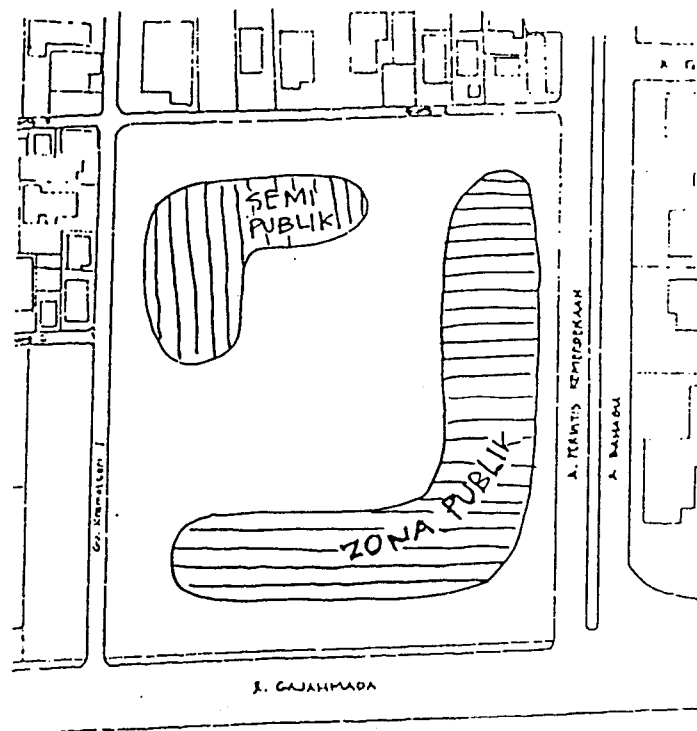


Gb. 5.5 View ke dalam dan ke luar tapak

5.2.7 Zoning

Penentuan zoning (penderahan) pada tapak dipertimbangkan terhadap beberapa faktor yang mempengaruhi :

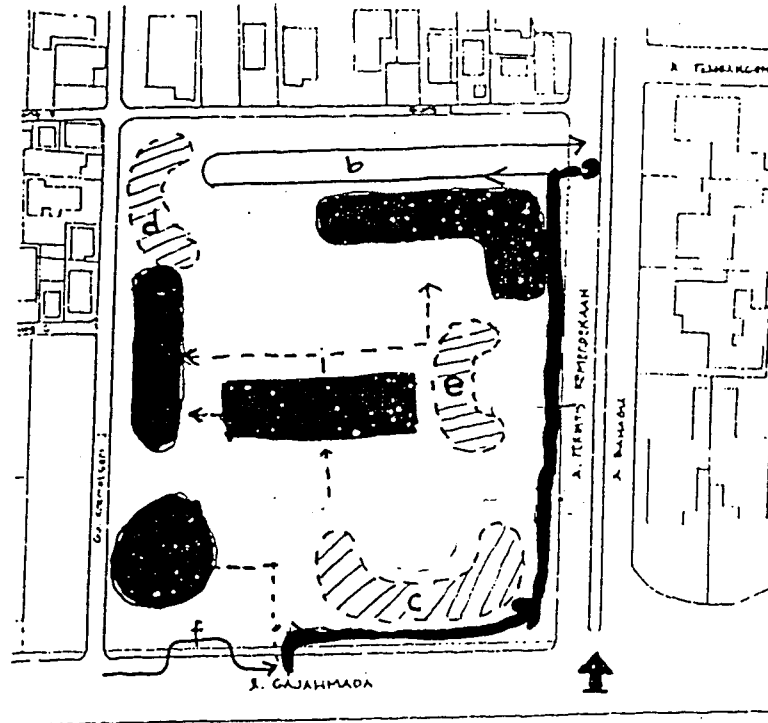
- Hubungan antara kegiatan
- Sifat pelayanan
- Orientasi dan view yang diinginkan
- Kemudahan pencapaian dan sirkulasi
- Sifat-sifat ruang



5.6 Zoning (penderahan)

5.2.8 Sirkulasi Dalam Tapak

Konsep sirkulasi dalam tapak diarahkan sesuai dengan hirarki pendaerahan (zoning) dan di “set” atau diatur agar semua fasilitas dapat dicapai dengan mudah, dan semaksimal mungkin menghindari beberapa crossing antar moda.



Gb. 5.7 Sirkulasi dalam tapak

Keterangan :

a. Jalan masuk utama

- Terbentuk dari prioritas utama pencapaian menuju tapak
- Merupakan transisi sebelum menuju pintu masuk utama
- Dilalui oleh kendaraan pribadi
- Dilalui juga oleh pejalan kaki (dipisahkan dengan jalur kendaraan).

- b. Jalan masuk pengelola dan service
 - Dilalui oleh kendaraan pribadi milik pengelola dan karyawan
 - Dapat juga dilalui oleh kendaraan service menuju tempat bongkar muat (loading/unloading).
- c. Parkir kendaraan pengunjung
 - Parkir untuk kendaraan pengunjung
 - Jenis kendaraan : sedan, jeep, minibus, motor dan lain-lain.
- d. Parkir kendaraan pengelola dan karyawan
 - Parkir khusus pengelola dan karyawan
 - Jenis kendaraan : sedan, jeep, minibus, motor, dan lain-lain.
- e. Parkir bus rombongan
 - Parkir khusus untuk kendaraan besar (bus).
- f. Pemberhentian kendaraan umum
 - Transisi dari Jalan Gajah Mada sebelum menurunkan penumpang menuju tapak.
 - Dilalui oleh kendaraan umum (angkutan kota, bis umum, becak, dan taxi).
- g. Jalur keluar utama
 - Merupakan jalur utama bagi kendaraan untuk meninggalkan tapak.
 - Dilalui oleh kendaraan pengunjung.

5.3 Bangunan

Bentuk massa bangunan dibuat terpisah sesuai dengan fungsi dan kegiatannya. Pemisahan massa bangunan akan terjadi antara massa bangunan utama (R. Pameran), mode show, ritel, studio batik serta massa pengelola yang akan dibatasi oleh ruang terbuka (plaza) yang berfungsi sebagai ruang peralihan sekaligus sebagai tempat pameran terbuka serta merupakan strategi untuk dapat menguasai tapak yang cukup luas.

Sedangkan bentuk massanya sendiri cenderung menerapkan penggabungan bentuk-bentuk dasar, yaitu kotak dengan sedikit aditif dan subtraktif. Pertimbangan bentuk kotak tanpa banyak variasi, adalah untuk pemenuhan ruang yang relatif luas tanpa banyak penghalang untuk R. Pameran dan Mode Show.

Perletakan massa diatur sesuai dengan prioritas kegiatan. Urutan prioritas kegiatan adalah sebagai berikut :

A. Pameran

Sesuai dengan judul proyek, maka kegiatan promosi adalah yang paling diutamakan. Salah satu bentuk kegiatan promosi adalah pameran dalam hal ini pameran batik. Kegiatan pameran merupakan prioritas utama sehingga bangunan pameran diletakkan pada zona utama secara view dan pencapaian dari jalur utama yang berfungsi sebagai assa penerima sebelum diarahkan ke bangunan lainnya.

Bangunan pameran berupa bangunan dua lantai yang khusus menyelenggarakan pameran tetap yang sifatnya kontinyu. Dalam memamerkan batik agar lebih menarik digunakan patung orang yang mengenakan baju dari

batik yang diletakkan dalam etalase kaca yang dinamakan vitrine. Perletakan vitrine sendiri berjajar memanjang disesuaikan dengan konsep sirkulasi yang didesain yaitu linier dan bentuk massa bangunan yang empat persegi panjang.

B. Mode Show

Peragaan busana merupakan salah satu cara untuk mempromosikan batik, sehingga bangunan yang menampung kegiatan tersebut yaitu mode show juga diletakkan di zone utama juga. Bentuk bangunan ini menggunakan bentuk segi delapan yang bebas kolom karena untuk suatu kegiatan petunjukan jadi memerlukan tempat yang benar-benar tidak terhalang kolom di dalamnya. Alasan mengambil bentuk segi delapan karena selain aar terlihat lebih atraktif juga karena letaknya yang berada di sudut tapak, jadi berusaha merespon dari bentuk tapak itu sendiri.

C. Studio Batik

Masih merupakan salah satu kegiatan promosi, studio batik diletakkan di belakang bangunan pameran dan mode show. Bangunan satu lantai ini menampung kegiatan membatik dari proses persiapan kain sampai proses pewarnaan serta penjemuran yang merupakan proses finishing.

D. Ritel Batik

Bangunan dua lantai ini menampung kegiatan penjualan batik. Bentuk massa bangunan membentuk huruf "L" yang dipertimbangkan dengan letaknya yang berada di salah satu sudut tapak yang mempunyai sudut kurang lebih 90°.

Susunan toko disesuaikan dengan sirkulasi yaitu linier. Ukuran toko ada dua macam yaitu toko kecil (3,5m x 3,5m) dan toko-toko dengan ukuran besar (7m x 7m). Toko-toko yang kecil diletakkan di lantai bawah dan yang besar di lantai atas dengan menjual batik yang kualitasnya lebih baik dari toko yang kecil. Untuk menuju ke ritel batik selain dapat dicapai dari ruangan pameran dapat juga dicapai langsung dari jalur sekunder yaitu dari Jalan Perintis Kemerdekaan.

E. Bangunan Pengelola

Bangunan pengelola diletakkan paling belakang karena pertimbangan prioritas kegiatan dan menyatu dengan studio batik untuk memudahkan dalam mengurus segala keperluan dari kegiatan membatik.

Untuk menghubungkan antar bangunan digunakan pergola sebagai peneduh bagi pejalan kaki dalam mencapai bangunan yang ingin dituju. Semua bangunan mempunyai akses langsung ke plaza yang merupakan ruang bersama yang berfungsi juga sebagai tempat pameran terbuka.

Akulturasi dari beberapa gaya / style arsitektur akan ditampilkan pada penampakan façade dan bentuk atap secara keseluruhan, bangunan tidak akan lebih dari dua lantai, ini disebabkan karena jarak pandang yang terlalu dekat dari jalan utama ke bangunan. Sebagian besar tidak lebih dari tiga lantai, ini berkaitan dengan peraturan yang telah dikeluarkan oleh Dinas Tata Kota Pekalongan yang menetapkan batas ketinggian bangunan 2-4 lantai untuk daerah tersebut.

5.3.1 Struktur dan Bahan

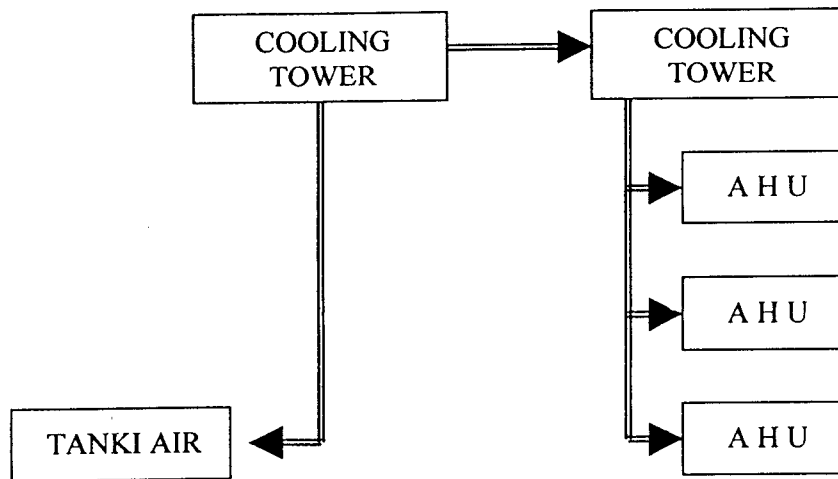
Pemilihan struktur didasarkan atas kebutuhan ruang, keamanan dan estetika. Struktur yang akan dipakai adalah beton bertulang. Struktur rangka atap menggunakan pipa besi sebagai kuda-kuda. Pertimbangan menggunakan pipa besi adalah agar mudah dibentuk lengkung pada atap bagian atas. Disamping itu pipa besi juga bagus dari segi estetika.

5.3.2 Perlengkapan Teknis Bangunan

a. Pengudara

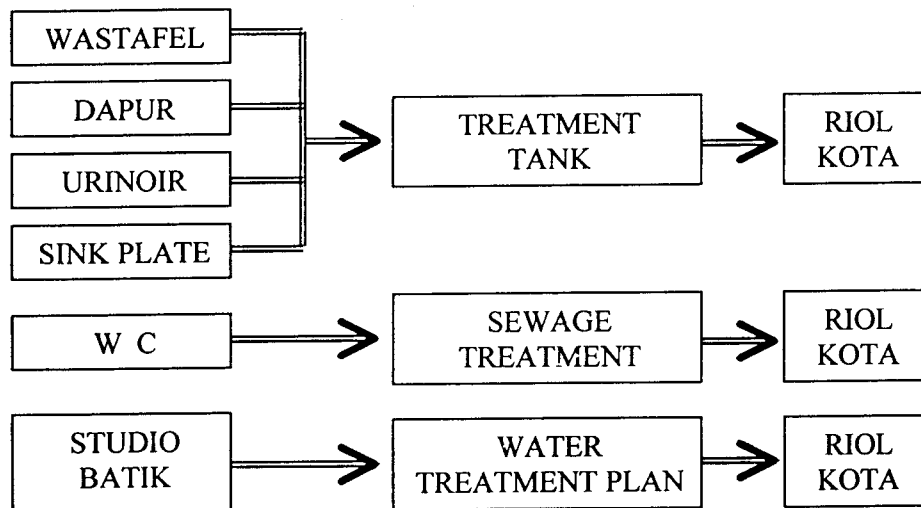
Untuk mempertahankan image bahwa bangunan “Belanda” terasa nyaman walaupun hanya menggunakan pengudaraan alami, maka untuk bangunan pameran hanya memanfaatkan pengudaraan alami secara maksimal dengan jalan membuat bukaan yang maksimal pula pada setiap sisi bangunan serta memanfaatkan tinggi plafond yang sengaja dibuat tinggi untuk memudahkan keluar masuknya udara.

Sedangkan untuk bangunan sitel menggunakan pengudaraan alami dibantu dengan pengudaraan mekanis karena mengingat tingkat pemakaian dan kompleksitas pengunjungnya dengan menggunakan AC Central Chilled Water dengan AHU di tiap lantainya.



b. Sanitasi dan Instalasi

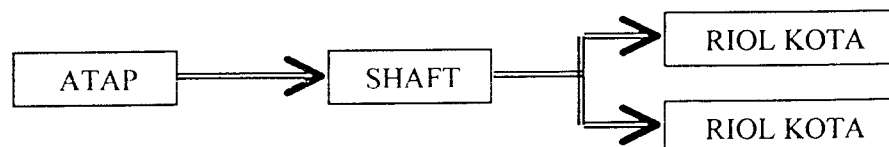
- Air Kotor



- Air Bersih

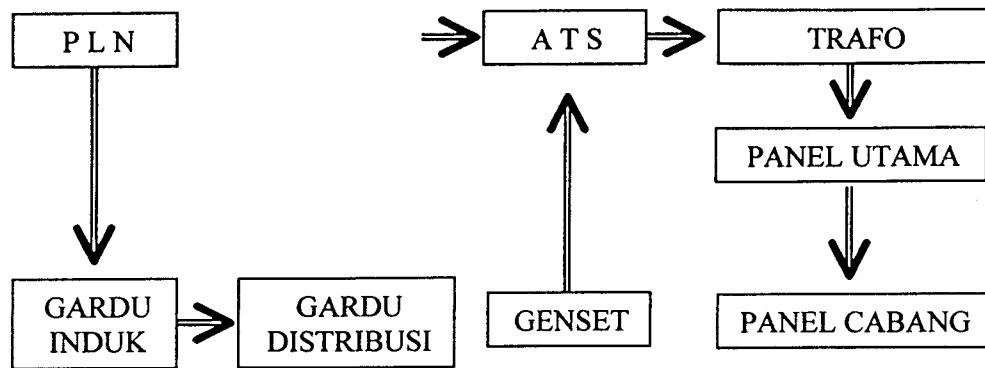
Digunakan 2 sumber : PDAM dan Sumur (Deep Well)

- Air Hujan



c. Listrik

Kebutuhan listrik disuplai oleh PLN dan disediakan Gen-set sebagai cadangan.



DAFTAR PUSTAKA

- DATA ARSITEK
 - Ernst Neufert

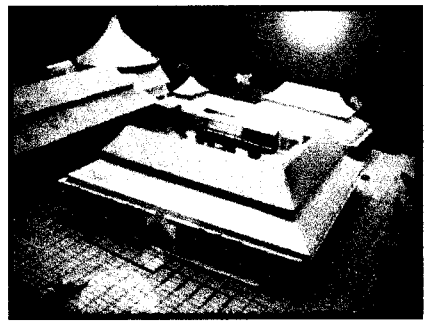
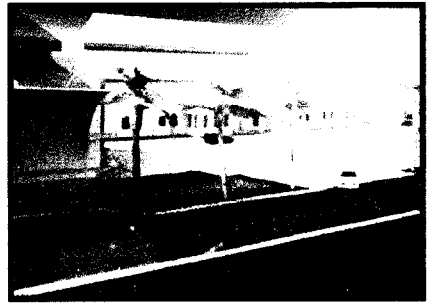
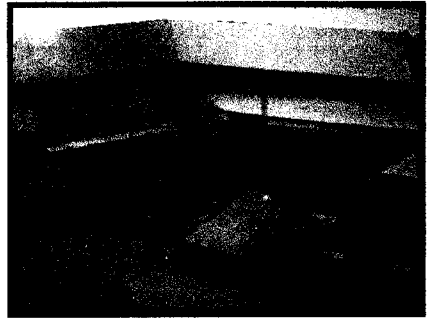
- Sejarah Arsitektur Kota Pekalongan
 - Budi Aksana, Majalah Tatanan, Unpar.

- Arsitektur Kolonial di Indonesia
 - Yulianto Sumalyo

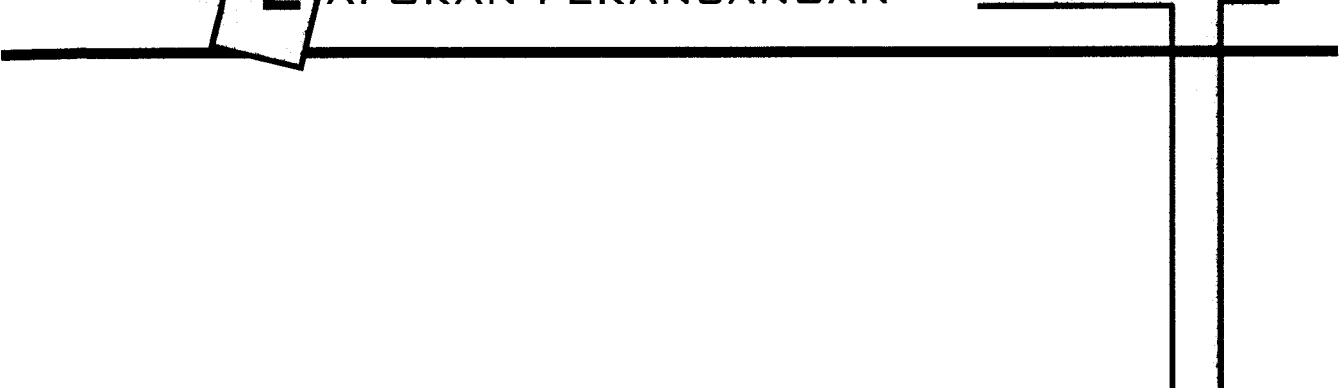
- JOGLO, Arsitektur Rumah Tradisional Jawa
 - R. Ismunandar K.

- History Of World Archetecture
 - Mario Bussaqli
 - Oriental Architecture / 2

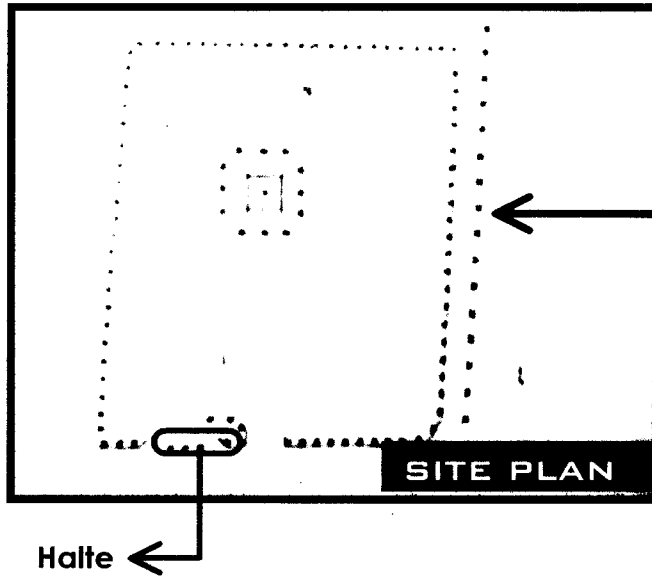
- Preseden Dalam Arsitektur
 - Roger H . Clark
 - Michael Pause



LAPORAN PERANCANGAN

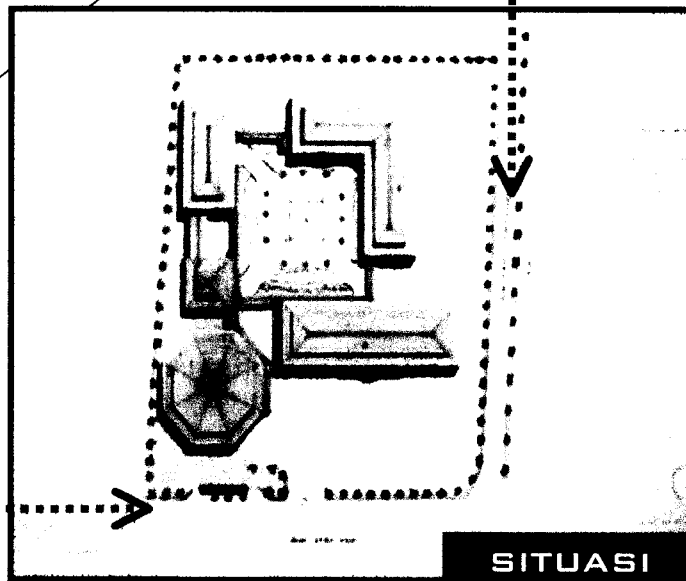


PENGOLAHAN SITE

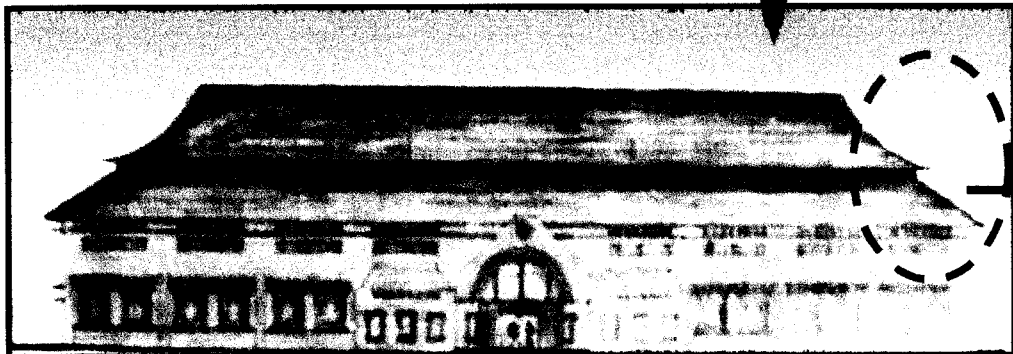
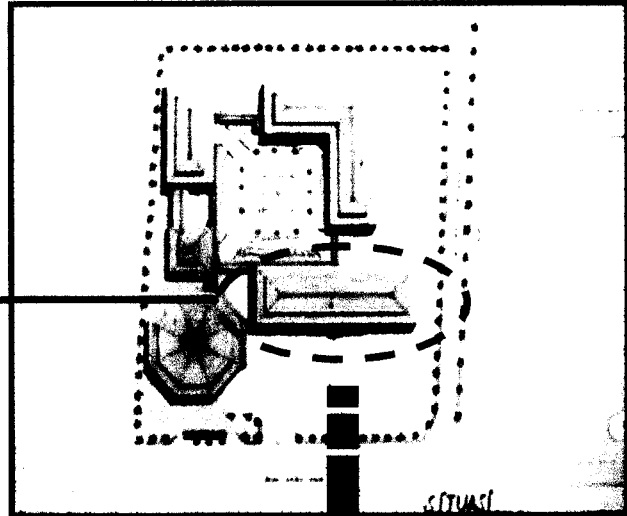


Lokasi letaknya sangat strategis, karena merupakan jalur utama Jakarta-Semarang dan dilalui transportasi umum.

Terletak pada bagian yang mempunyai jaringan infrastruktur kota yang cukup.

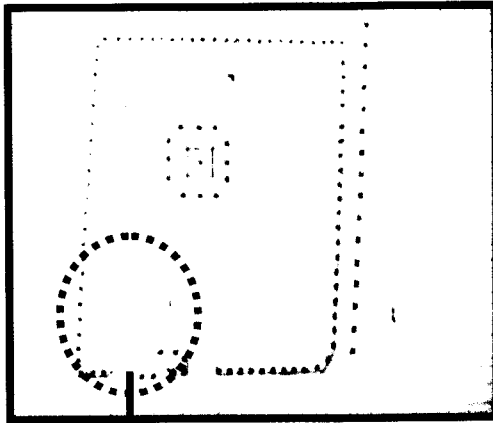


Tampak bangunan ini merupakan view dan jalur utama yang berfungsi sebagai 'massa penerima' sebelum pengunjung di arahkan ke bangunan lain.



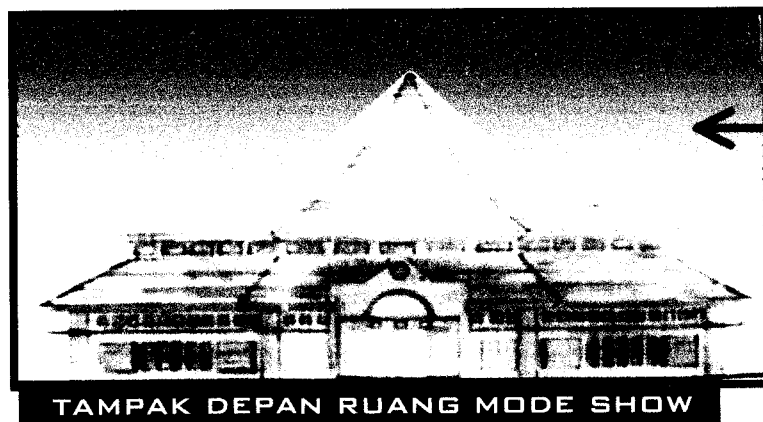
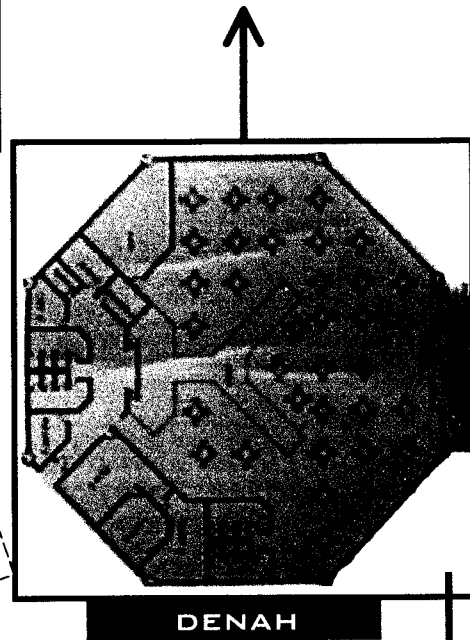
TAMPAK DEPAN RETAIL DAN PAMERAN

Transformasi bentuk atap yang diambil dari bentuk atap **CINA** dan **JOGLO**.

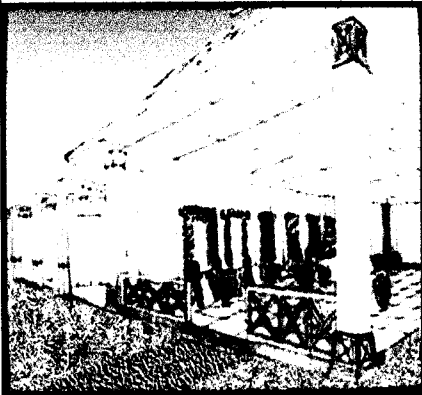


Denah ruang Mode Show dengan bentuk segi delapan yang bebas kolom.

Ruang dibuat tanpa kolom karena fungsi yang ada di dalamnya yaitu sebagai ruang untuk kegiatan pertunjukan/show.

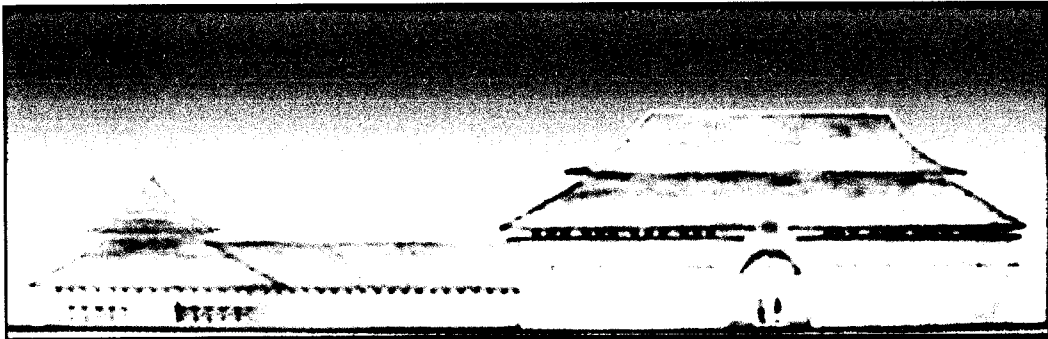
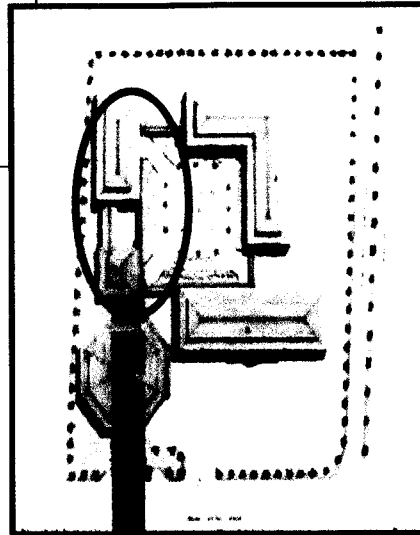


Massa untuk ruang pengelola dan studio dibuat menyatu dengan tujuan untuk mempermudah dalam mengurus segala keperluan dan kegiatan membatik.

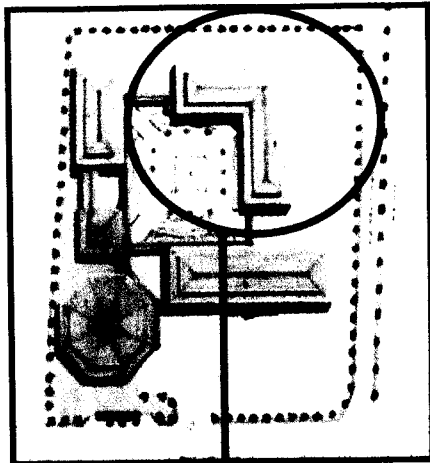


STUDIO BATIK

Bangunan satu lantai ini menampung kegiatan membatik, mulai dari proses persiapan kain sampai proses pewarnaan serta penjemuran yang merupakan proses finishing.

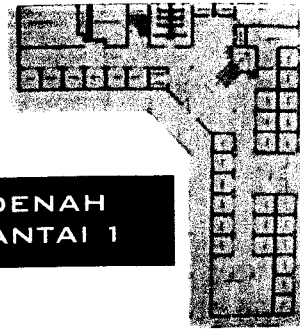


TAMPAK DEPAN PENGELOLA DAN STUDIO BATIK

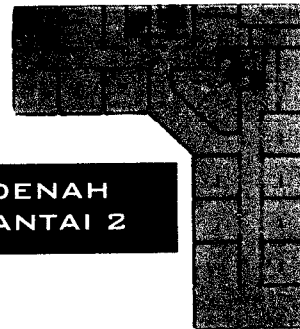


Bangunan dua lantai ini berfungsi sebagai retail, dengan bentuk massa berbentuk huruf L. Bentuk ini mengikuti bentuk site yang berada pada sudut.

DENAH
LANTAI 1



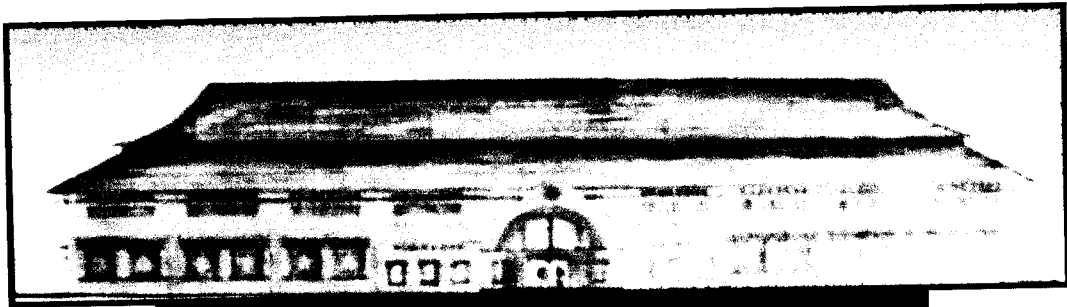
DENAH
LANTAI 2



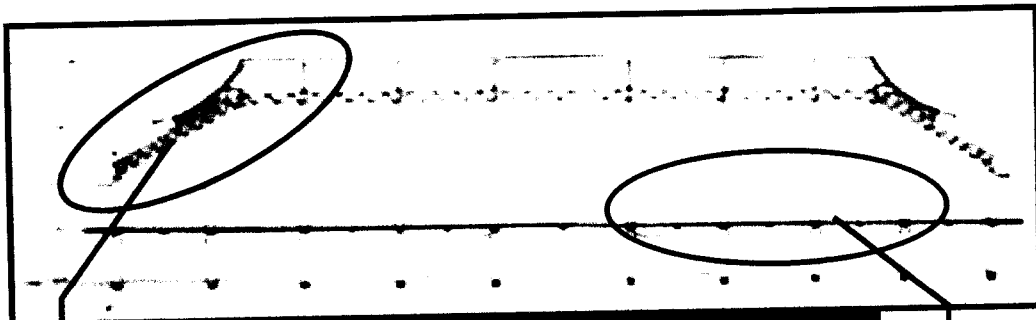
TAMPAK DEPAN RETAIL



TAMPAK SAMPING KANAN RETAIL



TAMPAK DEPAN RETAIL DAN PAMERAN

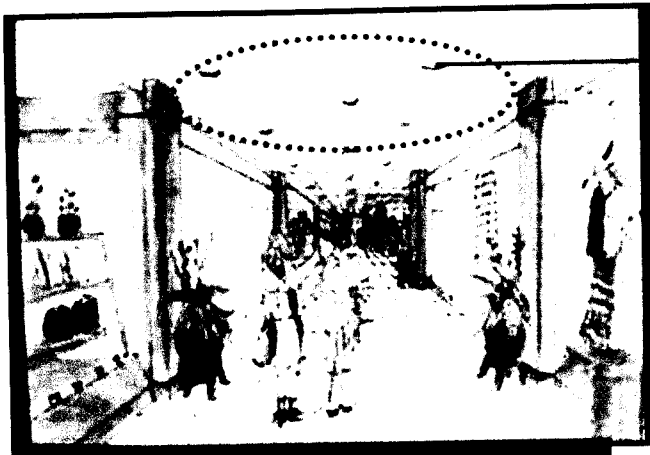


POTONGAN MEMANJANG PAMERAN

Struktur atap bangunan menggunakan struktur rangka atap pipa baja sebagai kuda-kuda. Pertimbangan penggunaan rangka atap baja adalah agar mudah didalam membentuk bentuk lengkung.

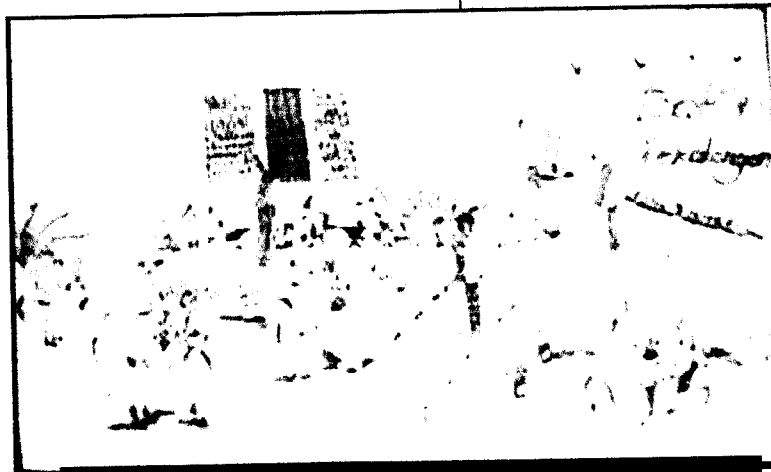
Pada masing-masing lantai menggunakan struktur beton, dengan penutup lantai menggunakan keramik bermotif.

PERSPEKTIF INTERIOR



PERSPEKTIF RETAIL

Suasana ruang pada retail dibuat dengan memperhatikan kenyamanan pengunjung, yaitu penempatan lampu-lampu pada plafond. Warna-warna lampu dipilih warna yang dapat memberikan suasana santai dan nyaman.



PERSPEKTIF RUANG MODE SHOW

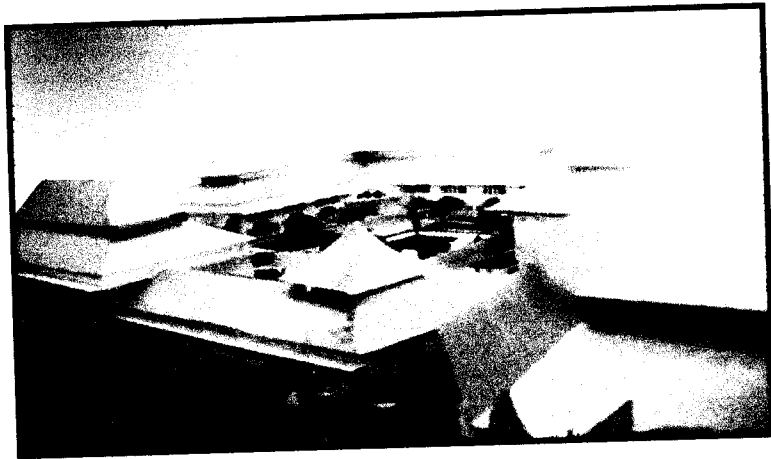
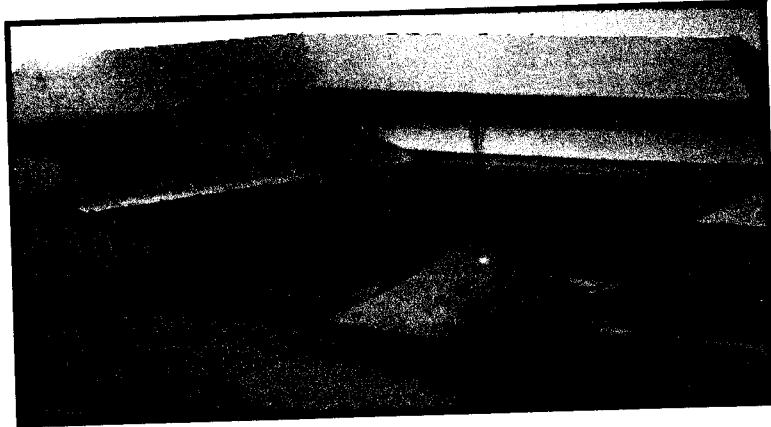


TAMPAK TIMUR KESELURUHAN

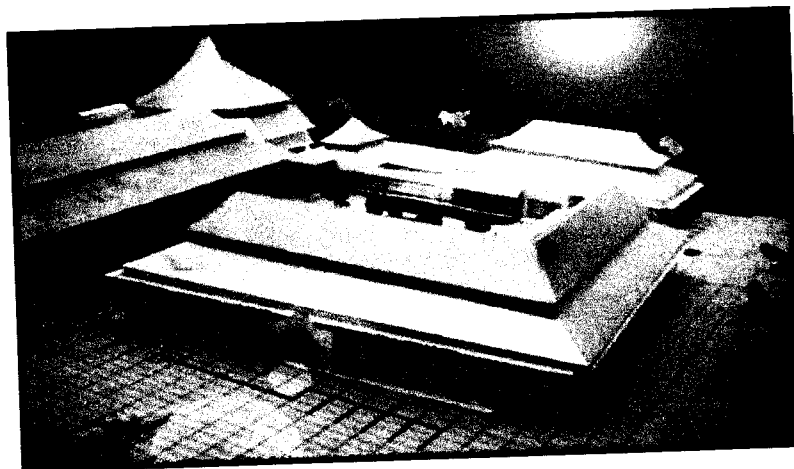
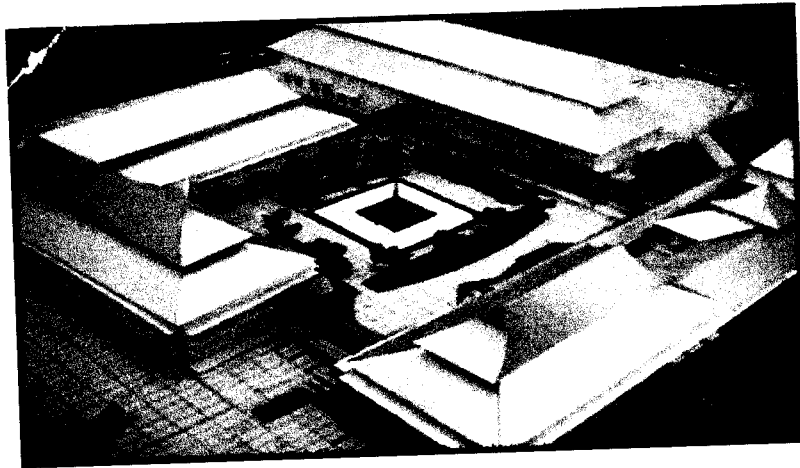
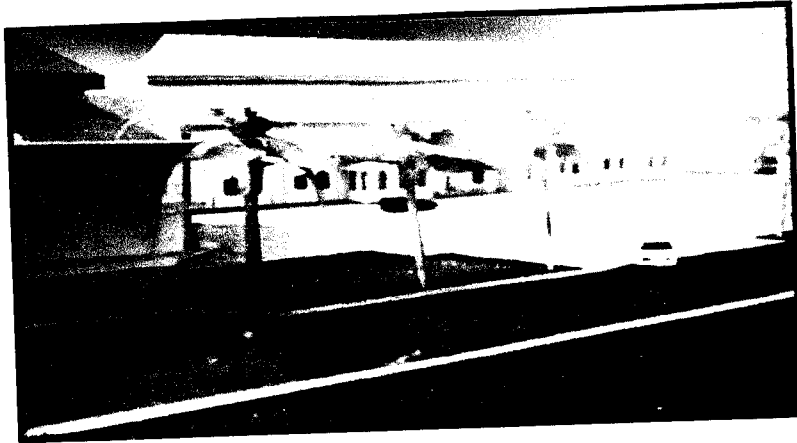


TAMPAK SAMPING KANAN RETAIL

PERSPEKTIF EKSTERIOR MAKET



PERSPEKTIF EKSTERIOR MAKET



PERSPEKTIF EKSTERIOR MAKET

